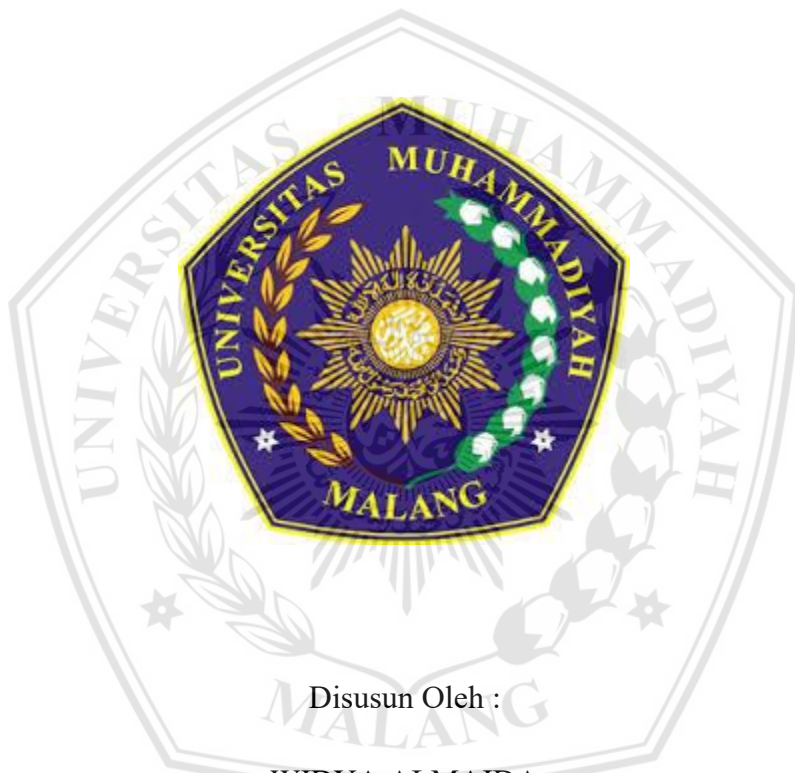


ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI POLA KEMITRAAN DAN NON
KEMITRAAN DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis



Disusun Oleh :

WIDYA ALMAIDA
NIM : 201510390211012

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2020

ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI POLA KEMITRAAN DAN NON
KEMITRAAN DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis



WIDYA ALMAIDA
NIM : 201510390211012

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2020

ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI POLA KEMITRAAN
DAN NON KEMITRAAN DI KECAMATAN PASIRIAN
KABUPATEN LUMAJANG

WIDYA ALMAIDA
201510390211012

Telah disetujui
Pada hari / tanggal, Kamis/ 23 Januari 2020

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Indah Prihartini, M.P

Pembimbing Pendamping



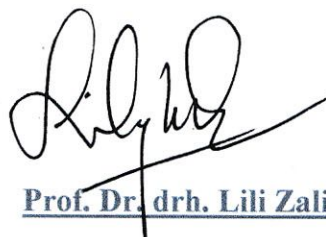
Dr. Anas Tain., MM

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Prof. Dr. drh. Lili Zalizar, MS

TESIS

WIDYA ALMAIDA
201510390211012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari / tanggal, Kamis/ **23 Januari 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Prof. Dr. Indah Prihartini, M.P

Sekretaris / Penguji : Dr. Anas Tain, M.M

Penguji : Dr. Bambang Yudi Ariadi, M.M

Penguji : Dr. Erny Ishartati, M.P

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : WIDYA ALMAIDA

NIM : 201510390211012

Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI POLA KEMITRAAN DAN NON KEMITRAAN DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI** saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSEKUTIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Januari 2020

Yang menyatakan,



WIDYA ALMAIDA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Cabai Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang” ini dapat diselesaikan.

Penulisan Tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan tesis ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Indah Prihartini, M.P selaku Dosen Pembimbing Utama
2. Bapak Dr. Anas Tain, M.M selaku Dosen Pembimbing Pendamping
3. Ketua Program Studi Pascasarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. drh. Lili Zalizar, M.S
4. Kedua orang tua, suami, keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan sangat diharapkan. Penulis sangat berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 23 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
ABSTRAK	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Penelitian Terdahulu	4
Gambaran Umum Kemitraan	5
Konsep Kemitraan	5
Analisis Usahatani	12
Teori Biaya	12
Teori Pendapatan	13
Kerangka Pemikiran	13
Hipotesis	14
METODE PENELITIAN	15
Subjek, Objek dan Tempat Penelitian	15
Desain Penelitian	15
Metode Pengambilan Sampel	15
Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	16
Metode Analisis Data	16
HASIL DAN PEMBAHASAN	18
Identifikasi Pola Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Besar	18
Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan	19
Hak dan Kewajiban	21
Karakteristik Responden	25
Umur Petani	25
Tingkat Pendidikan Petani	25
Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra	26
Biaya Produksi	26
Biaya Variabel	27
Biaya Tetap	29
Produksi, Penerimaan dan Pendapatan	30
Uji Normalitas	31
Uji Homogenitas	31
Uji Independent T-test	33
Kesimpulan	33
Saran	34
Daftar Pustaka	35

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Besar di Indonesia	2
Tabel 2. Bentuk Hubungan dan Aturan dalam Menjalankan Kemitraan Antara Petani <i>Cluster</i> Cabai dengan PT. MAU....	5
Tabel 3. Bentuk Hubungan Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Besar	21 25
Tabel 4. Umur Petani Cabai Mitra dan Non Mitra	25
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Cabai Mitra dan Non Mitra	
Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra	26
Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Per Hektar Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra	27
Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap Per Hektar Pada Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra	30
Tabel 9. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Cabai Mitra dan Non Mitra	30 32
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	32
Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas	33
Tabel 12. Hasil Uji Sampel T-test	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

	6
Gambar 1. Kondisi Kemitraan Tipe Dipersal	7
Gambar 2. Kondisi Kemitraan Tipe Sinergis	7
Gambar 3. Pola Kemitraan Inti Plasma	9
Gambar 4. Pola Kemitraan Sub Kontrak	9
Gambar 5. Pola Kemitraan Dagang Umum	10
Gambar 6. Pola Kemitraan Keagenan	11
Gambar 7. Pola Kemitraan Kerjasama Opersional Agribisnis	12
Gambar 8. Kurva Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap.....	
Gambar 9. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Petani Cabai Pola Kemitraan dan Non Kemitraan	14
Gambar 10. Pola Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Mitra	24



ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI POLA KEMITRAAN DAN NON
KEMITRAAN DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

Widya Almaida

widya.almaida19@gmail.com

Prof. Dr. Indah Prihartini, M.P (NIDN. 0029076501)

indahprihartini@gmail.com

Dr. Anas Tain, M.M (NIDN. 0021026602)

tain_umm@yahoo.co.id

Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani cabai merah besar yaitu ketidakstabilan harga, semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki, akses teknologi kurang tersedia, sarana pemasaran yang kurang dan permodalan. Upaya mengatasi permasalahan tersebut alternatif yang digunakan yaitu melalui kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan PT. Indofood. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura dan petani cabai merah dan perbedaan pendapatan antara petani mitra dengan petani non mitra. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan komparatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis biaya dan uji sampel t-test. Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Indofood dan Koperasi Hortikultura termasuk ke dalam kemitraan pola dagang umum. Sedangkan untuk pola kemitraan Koperasi Hortikultura Sri Lestari dengan petani cabai mitra termasuk ke dalam pola Kerjasama Operasional Prosedur (KOA). Hasil uji sampel t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat secara signifikan antara pendapatan petani mitra dan petani non mitra.

Kata Kunci : Pola kemitraan, Analisis pendapatan

ANALYSIS OF CHILI FARMER'S REVENUE IN PARTNERSHIP AND
NON-PARTNERSHIP PATTERNS IN PASIRIAN LUMAJANG

Widya Almaida

widya.almaida19@gmail.com

Prof. Dr. Indah Prihartini, M.P (NIDN. 0029076501)

indahprihartini@gmail.com

Dr. Anas Tain, M.M (NIDN. 0021026602)

tain_umm@yahoo.co.id

Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The problems often faced by red chili farmers are instability price, owned farmland increasingly narrow, limited technology access, lack of marketing facilities and financial capital. In attempt to solve these problems, an alternative method used is through partnership with Sri Lestari horticultural cooperation and PT. Indofood. The objective of this research is to find out the partnership model between PT. Indofood, Horticultural Cooperation and red chili farmers, also difference's income about farmers partner and non-partner. This study uses both of descriptive and comparative research design. The data analysis technique used are cost analysis and sample t-test. The partnership pattern that involved between Koperasi Hortikultura Sri Lestari and PT. Indofood classified as general partnership trading patterns. While the partnership pattern between Koperasi Hortikultura Sri Lestari and red chili farmers classified as operational cooperation procedure patterns. T-test result show that there are significant income difference between partnership farmers and non-partnership farmers.

Keyword : Partnership pattern, income analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor pembangunan perekonomian nasional melalui peningkatan produksi, pendapatan petani dan ekspor (Gafar, 2001). Pertanian memiliki komponen yang tidak bisa terpisahkan meliputi : (1) kegiatan proses produksi, (2) petani, (3) lahan pertanian, dan (4) kegiatan usaha. Selain itu, pertanian juga berperan dalam melayani dan mencukupi kebutuhan sektor industri. Menurut Suhari (2013), sumbangan yang diberikan oleh sektor pertanian termasuk cukup besar yaitu sebesar 0,42% terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi masih belum cukup untuk menjadi perhatian pemerintah. Menurut Lestari (2010), pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional di Indonesia, dan yang melandasi hal tersebut adalah a) potensi SDA yang beragam dalam jumlah besar, b) besarnya pangsa terhadap pendapatan nasional, c) mayoritas penduduk bergantung pada hasil pertanian, d) merupakan salah satu sektor pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan. Cabai merah besar (*Capsicum annuum L*) salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan hampir digunakan pada setiap jenis makanan yang ada di Indonesia, mempunyai nilai ekspor yang baik, penyerapan tenaga kerja yang intensif, serta pembudidayaan yang bisa dilakukan diberbagai daerah (Saptana, dkk, 2010). Pada Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015), menyatakan bahwa kebutuhan cabai di kota besar mencapai 800.000 ton/tahun dengan penduduk kurang lebih satu juta jiwa. Terutama pada bulan tertentu seperti pada hari besar agama, kebutuhan akan meningkat sekitar 10-20% dibandingkan pada hari normal. Kebutuhan tersebut belum termasuk kebutuhan masyarakat di pedesaan serta kebutuhan bahan baku industri. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan diperlukan luas lahan panen ± 11.000 ha/bulan, sedangkan pada hari besar agama diperlukan $\pm 12.100 - 13.300$ ha/bulan.

Pada Tabel 1, diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir produksi cabai selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 sebesar 954.310 ton/ha dan pada tahun 2016 sebesar 1.045.587 ton/ha mengalami kenaikan sebesar 91.277 ton/ha

selama 5 tahun. Hal ini juga diimbangi dengan peningkatan luas panen dari tahun 2012 hingga 2016 sebesar 3.129 ha, sedangkan untuk produktivitasnya mencapai 3.79% selama 5 tahun dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan baik dari segi produksi, luas panen dan produktivitasnya menunjukkan bahwa memang komoditas cabai ini sangat memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan terus berkembang di sektor pertanian dan perdagangan nasional dan internasional.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Besar di Indonesia

No	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Produksi (Ton)	954.310	1.012.879	1.074.602	1.045.182	1.045.587
2	Luas Panen (Ha)	120.275	124.110	128.734	120.847	123.404
3	Produktivitas	7.93	8.16	8.35	8.65	8.47

Sumber : Statistik Pertanian, 2017

Terdapat beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh petani cabai merah besar khususnya yaitu adanya ketidakstabilan harga yang berfluktuasi, hal tersebut diakibatkan pada periode tertentu permintaan sangat tinggi dan pasokan tidak mencukupi, dan juga perbedaan harga antar wilayah (Naully, 2016). Selain itu petani tidak menjual langsung melainkan ke pedagang pengepul, yang terkadang mendistribusikan hasil panen cabai ke wilayah/daerah yang memiliki harga jual lebih mahal. Mengakibatkan terdapat perbedaan tingkat keuntungan penjualan lebih banyak ke pedagang pengepul (Maliki, 2013). Permasalahan lain yang dihadapi petani yaitu semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki, akses teknologi kurang tersedia, sarana pemasaran yang kurang dan sarana terhadap permodalan (Rudiyanto, 2014).

Petani cabai merah dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut alternatif yang digunakan yaitu melalui kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari. Koperasi merupakan lembaga yang melakukan kemitraan dengan petani cabai merah besar didukung oleh perusahaan swasta yaitu PT. Indofood. Kemitraan yang terjalin antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan petani cabai merah besar diharapkan dapat menangani permasalahan yang ada. Selain menangani permasalahan juga diharapkan dapat memberikan hasil untuk menambah pendapatan petani, memberikan jaminan pasar yang pasti dan

mendapatkan bantuan sarana produksi. Tidak hanya dari sisi petani tetapi juga bagi pihak perusahaan dan koperasi juga berharap agar dapat memberikan keuntungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura dengan petani cabai merah serta perbandingan pendapatan antara petani cabai merah besar kemitraan dengan petani cabai merah besar non kemitraan. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Hortikultura Sri Lestari yang bertempat di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan antara PT. Indofood dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari?
2. Bagaimana pola kemitraan antara Koperasi Hortikultura Sri lestari dengan petani cabai merah besar?
3. Bagaimana perbandingan pempdapatan antara petani cabai merah besar pola kemitraan dan petani non kemitraan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara PT. Indofood dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari.
2. Untuk mengetahui pola kemitraan antara Koperasi Hortikultura Sri lestari dengan petani cabai merah besar.
3. Untuk mengetahui perbandingan pempdapatan antara petani cabai merah besar pola kemitraan dan petani non kemitraan.

Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan baru dalam hal kemitraan dan dampaknya terhadap pendapatan petani cabai merah besar.
 - b. Sebagai sumber informasi atau referensi ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai pola kemitraan, pendapatan antara petani cabai merah besar pola kemitraan dan non kemitraan.
- b. Bagi instansi, dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani cabai merah besar.
- c. Bagi masyarakat khususnya petani, dapat memberikan suatu informasi mengenai perbandingan pendapatan serta kelebihan dan kekurangan antara melakukan kemitraan dan non kemitraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian Rudiyanto (2014), mengenai Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai dijelaskan bahwa koperasi dalam kerjasama dengan petani yaitu dengan menyediakan pinjaman modal dan pembelian cabai hasil panen petani mitra. Adanya kemitraan yang terjalin berdampak pada keuntungan petani cabai mitra dengan ditunjukkan pada hasil uji beda nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan hasil bahwa pendapatan petani mitra Koperasi Sejahtera Abadi lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

Berdasarkan penelitian Maliki, dkk (2013) dengan judul Pola Kemitraan *Contract Farming* antara Petani *Cluster* dan PT. Mitratani Agro Unggul (PT. MAU) di Kabupaten Lampung Selatan, dijelaskan bahwa kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak termasuk ke dalam pola kemitraan *contract framing* yang mewajibkan petani untuk memproduksi komoditas pertanian sesuai dengan syarat-syarat yang telah disetujui dalam kontrak. Bentuk hubungan dan aturan dalam kemitraan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Dengan adanya kemitraan antara PT. Mitratani Agro Unggul dengan petani *cluster* cabai diharapkan memiliki manfaat ekonomi yaitu berupa peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan petani mitra, diukur dengan menggunakan analisis pendapatan, analisis R/C ratio. Berdasarkan perhitungan pendapatan dengan memperlihatkan nilai rasio R/C atas biaya total sebesar 1,01 maka dapat

dikatakan bahwa usahatani cabai kemitraan belum sepenuhnya memberikan keuntungan secara ekonomi. Meskipun dalam manfaat ekonomi belum sepenuhnya memberikan keuntungan tetapi terdapat beberapa manfaat non ekonomi yang diterima oleh petani yaitu pengadaan benih unggul lebih mudah, mendapat bantuan permodalan, jaminan pemasaran hasil, kepastian harga dan pembayaran pemasaran hasil pasti.

Tabel 2. Bentuk Hubungan dan Aturan dalam Menjalankan Kemitraan antara Petani *Cluster* Cabai dengan PT. Mitratani Agro Unggul

Hubungan Kemitraan				Bentuk Aturan (Role of Law)
Permodalan	Budidaya	Bantuan Teknis	Pemasaran	
Permodalan diberikan dalam bentuk pinjaman kredit dengan bunga 5% per tahun, namun tidak efektif karena pemberian kredit diberikan pada saat pemeliharaan tanaman dan dibagi menjadi tiga tahap sesuai dengan pertumbuhan tanaman. Pinjaman dapat diberikan setelah sebelumnya dilakukan pengecekan kondisi tanaman. Pemberian kredit yang terlalu lama berakibat menghambat proses penanganan hama dan penyakit	PT. Mitratani Agro Unggul ikut serta dalam penentuan jenis varietas yang ditanam petani mitra dan penentuan jadwal tanam	PT. Mitratani belum memberikan pendampingan teknis mengenai budidaya dan pengelolaan tanaman cabai karena dinilai luas lahan petani mitra yaitu 18.5 ha belum memenuhi kriteria luasan untuk diberikan pendampingan teknis. Luasan yang diberikan pendampingan teknis oleh perusahaan mitra ± 40 ha.	PT. Mitratani Agro Unggul diwajibkan membeli semua hasil panen petani <i>cluster</i> cabai sesuai kriteria yang ditetapkan dan melakukan pembayaran hasil sesuai dengan kesepakatan	Formal dan tertulis dalam kontrak perjanjian yang dibuat oleh PT. Mitratani Agro Unggul yang berisikan apabila dikemudian hari terdapat perbedaan pendapat atau masalah yang berkaitan dengan perjanjian ini, maka kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan secara musyawarah. Apabila penyelesaian tersebut tidak menghasilkan kesepakatan maka kedua belah pihak sepakat untuk menyerahkan semua sengketa perjanjian kepada Pengadilan Negeri

Sumber : (Maliki, dkk, 2013)

Gambaran Umum Kemitraan

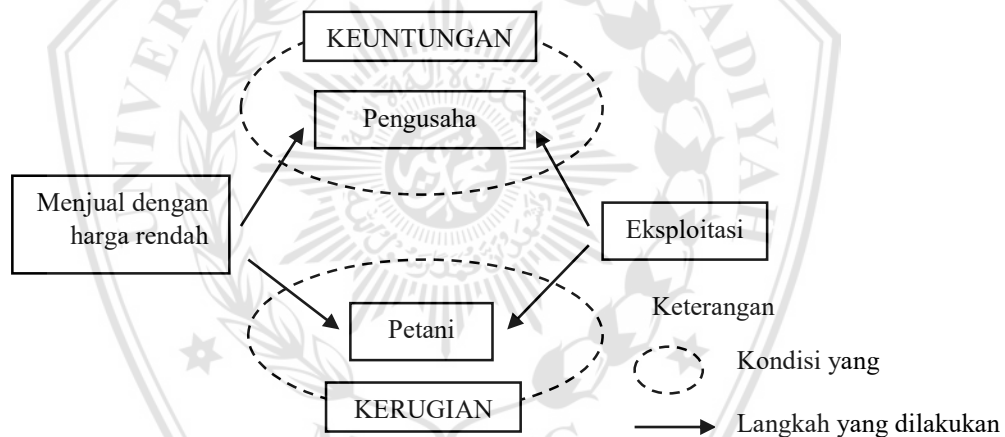
Konsep Kemitraan

Pembangunan pertanian yang diupayakan oleh pemerintah melalui program kemitraan agribisnis yang bertujuan untuk memberdayakan petani dan mengurangi kesenjangan secara ekonomi antara industri berskala besar dengan petani kecil. Kemitraan dalam peraturan pemerintah No. 44 tahun 1997 dijelaskan bahwa kemitraan merupakan adanya kerjasama antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dengan dilakukan pembinaan dan pengembangan yang berprinsip saling

membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Hamid dan Hariyanto, 2012). Menurut Soemardjo dkk (2004), konsep kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia terdiri dari dua tipe yaitu :

1. Tipe Dipersal

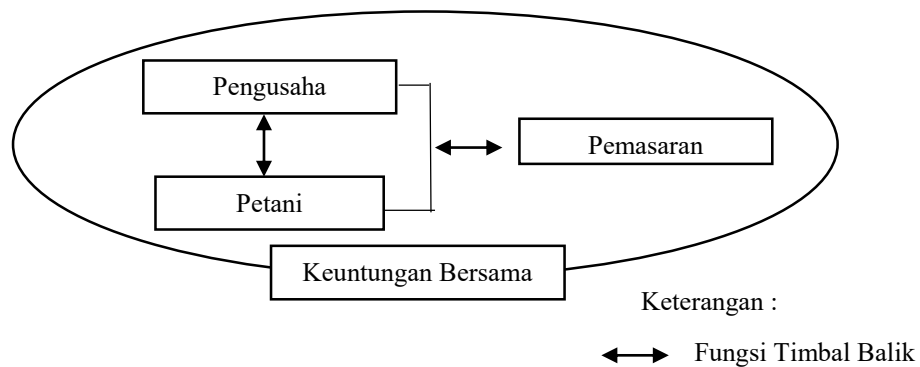
Kemitraan yang terjalin pada tipe dispersal pengusaha posisinya lebih kuat dibandingkan produsen. Jaringan agribisnis yang terjalin hanya terikat pada mekanisme pasar, sehingga pelaku agribisnis hanya menguntungkan diri sendiri dan tidak menyadari bahwa sebenarnya saling membutuhkan. Dengan kondisi yang seperti ini menimbulkan kesenjangan dalam sistem bisnis hulu dan hilir. Kesenjangan terjadi berupa informasi tentang mutu, harga, teknologi dan akses permodalan. Pemodal yang kuat berwawasan luas, lebih berpendidikan dan berada dalam subsistem hilir lebih diuntungkan dikarenakan berbagai kelemahan dari pengusaha kecil sebagai produsen.



Gambar 1. Kondisi Kemitraan Tipe Dipersal

2. Tipe Sinergis

Kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung menjadi pola dari tipe sinergis. Bentuk kerjasama yang terjalin menunjukkan adanya kesinambungan kerjasama usaha yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara pengusaha dengan mitra usaha. Kesinambungan atau sinergi yang dimaksud diantaranya petani menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja sedangkan pihak pengusaha menyediakan modal, bimbingan teknis dan penjaminan pasar.

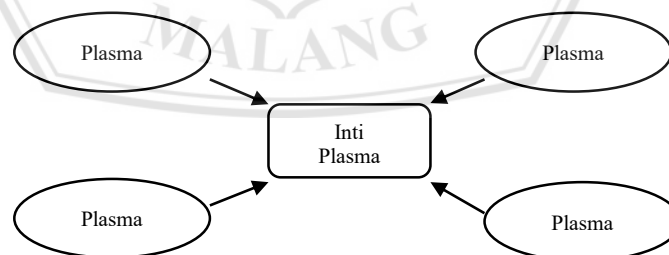


Gambar 2. Kondisi Kemitraan Tipe Sinergis

Prospektif pengembangan bisnis yang sehat di masa datang menjadikan konsep kemitraan agribisnis menjadi pilihan. Konsep tersebut akan dapat menjembatani kesenjangan antar-subsistem dalam sistem hulu-hilir (produsen-industri pengolahan-pemasaran) maupun hulu-hulu (sesama produsen). Dari konsep tersebut maka terbentuklah suatu pola kemitraan yang menurut Harisman (2017), bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar memiliki 5 bentuk meliputi :

1. Pola Inti Plasma

Perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma dalam pola kerjasama ini. Perusahaan berperan dalam menampung, memberi pelayanan, bimbingan kepada petani, kelompok tani dan kelompok mitra.



Gambar 3. Pola Kemitraan Inti Plasma

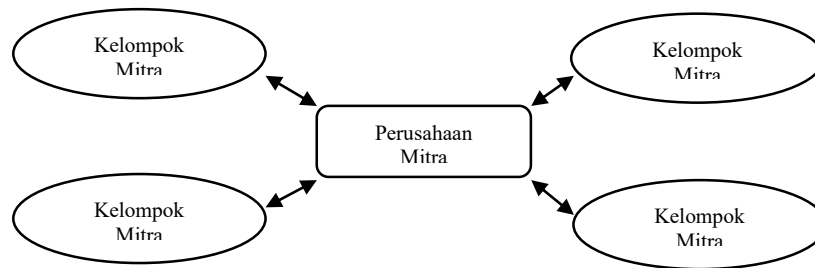
Keunggulan dan kelemahan Pola Inti Plasma menurut Soemardjo dkk (2004) sebagai berikut :

a. Keunggulan pola inti plasma :

- Terbentuknya ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan antara pengusaha kecil dengan perusahaan. Keuntungan yang didapatkan pengusaha kecil sebagai plasma yaitu mendapatkan pinjaman modal, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil usaha. Perusahaan mendapatkan standar mutu bahan baku produksi yang lebih terjamin dan kontinyu.
 - Peningkatan usaha secara ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Perusahaan inti dapat mengembangkan komoditas sehingga produk mempunyai keunggulan dan mampu bersaing pada pasar nasional, regional maupun internasional.
 - Adanya perkembangan ekonomi dengan ditandai tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang dan menjadikan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.
- b. Kelemahan pola inti plasma :
- Kurangnya pemahaman pihak plasma terhadap hak dan kewajiban sehingga terdapat kesepakatan berjalan kurang baik.
 - Lemahnya komitmen dari perusahaan inti dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan bersama plasma.
 - Belum ditetapkannya kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban harga pembelian komoditas plasma, sehingga masih dapat mempermainkan harga pembelian komoditas plasma.

2. Pola Sub Kontrak

Hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bahan dari produksinya. Pola sub kontrak dilakukan dengan membuat kontrak bersama antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang berisi tentang volume, harga dan waktu. Manfaat pada pola ini yaitu terciptanya teknologi baru, modal, keterampilan, produktivitas dan terjaminnya akses pemasaran produk dari kelompok mitra.



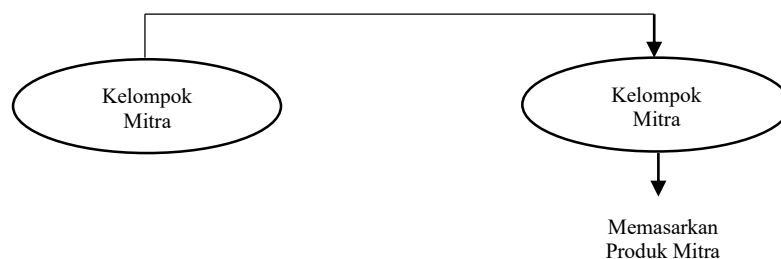
Gambar 4. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Kelemahan pola kemitraan sub kontrak :

- Hubungan subkontrak cenderung mengarah ke monopoli atau monopsony yang menghambat produsen kecil terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran.
- Nilai-nilai kemitraan yang cenderung menurun diantara kedua belah pihak.
- Ketatnya kontrol terhadap kualitas produk tetapi tidak diimbangi dengan pembayaran yang tepat dan sesuai.

3. Pola Dagang Umum

Sistem kemitraan yang dimana perusahaan mitra yang memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau dapat dikatakan bahwa kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Pola seperti ini dapat menguntungkan pihak kelompok mitra karena akses pasar sudah tersedia. Memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil, membiayai sendiri kegiatan usahanya, karena pola ini pada dasarnya merupakan hubungan membeli dan menjual produk yang dimitrakan.



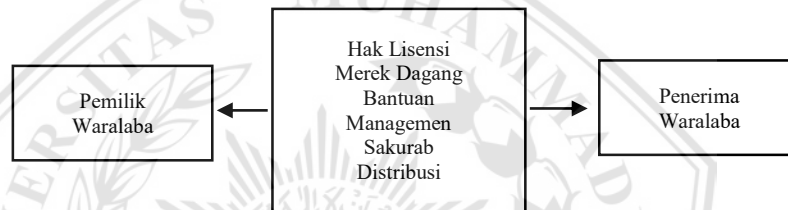
Gambar 5. Pola Kemitraan Dagang Umum

Kelemahan pola kemitraan dagang umum :

- Harga dan volume produk ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga sering merugikan kelompok mitra.
- Sistem perdagangan seringkali berubah menjadi bentuk konsinyasi.

4. Pola Keagenan

Hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dengan memberikan hak khusus terhadap kelompok mitra untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra. Sistem yang dijalankan yaitu waralaba dimana dapat membuka kesempatan kerja yang luas tetapi juga terkadang dapat terjadi perselisihan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra.



Gambar 6. Pola Kemitraan Keagenan

Kelemahan pola kemitraan keagenan :

- Perusahaan mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
- Perusahaan mitra memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga masih kurang mampu dalam membaca segmentasi pasar dan tidak memenuhi target.

5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Hubungan kemitraan dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan pembiayaan atau modal usaha dan sarana produksi untuk membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra berperan sebagai akses atau penjamin pasar dari produk hasil kelompok mitra dengan meningkatkan kualitas dan harga melalui pembinaan pada kegiatan budidaya. Pembinaan bertujuan agar produk yang dihasilkan kelompok mitra sesuai dengan standar yang diminta oleh perusahaan mitra.

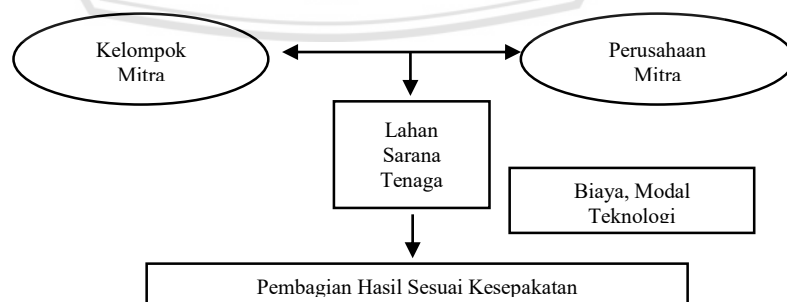
Keunggulan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis :

Terbentuknya ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan antara pengusaha kecil dengan perusahaan. Keuntungan yang didapatkan pengusaha kecil sebagai plasma yaitu mendapatkan pinjaman modal, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil usaha. Perusahaan mendapatkan standar mutu bahan baku produksi yang lebih terjamin dan kontinyu.

- Peningkatan usaha secara ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Perusahaan inti dapat mengembangkan komoditas sehingga produk mempunyai keunggulan dan mampu bersaing pada pasar nasional, regional maupun internasional.
- Adanya perkembangan ekonomi dengan ditandai tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang dan menjadikan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

Kelemahan :

- Keuntungan yang diambil perusahaan mitra pada aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga terkadang merugikan petani mitra.
- Perusahaan mitra cenderung bersifat monopsoni dengan memperkecil keuntungan dari kelompok mitra.

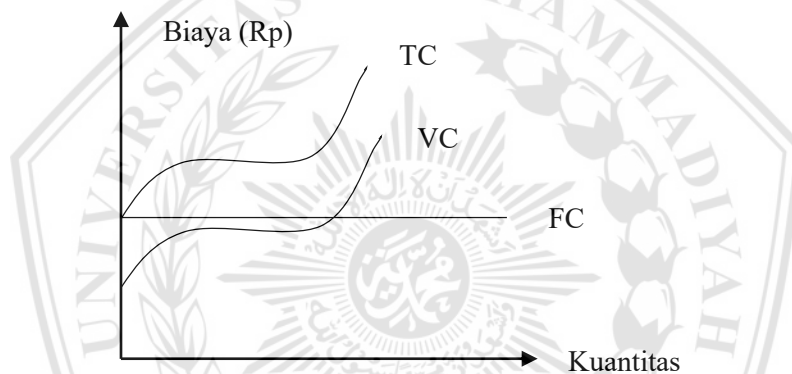


Gambar 7. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis

Analisis Usahatani

Teori Biaya

Menurut Soekartawai (2006), biaya dalam kegiatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang setia kegiatan usahatani yang relatif sama atau tetap pada setiap kegiatan usahatani meskipun tingkat produksi tinggi atau rendah. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya total merupakan biaya dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hubungan yang ditunjukkan dari biaya-biaya tersebut dijelaskan dalam bentuk diagram di bawah ini :



Gambar 8. Kurva Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Tidak tetap

Pada Gambar 8. kurva FC (*fixed cost*) berbentuk horizontal atau mendatar yang artinya bahwa nilai FC (*fixed cost*) tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah. Kurva VC (*variable cost*) bermula dari titik nol ke slope positif yang menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan biaya. Keadaan ini menunjukkan bahwa jika tidak adanya kegiatan usaha produksi maka nilai VC (*variable cost*) bernilai nol dan semakin tingginya tingkat produksi maka nilai VC (*variable cost*) juga semakin besar. Sedangkan kurva TC (*total cost*) sejajar dengan VC (*variable cost*) menunjukkan bahwa biaya total ditentukan oleh perubahan biaya variabel.

Teori Pendapatan

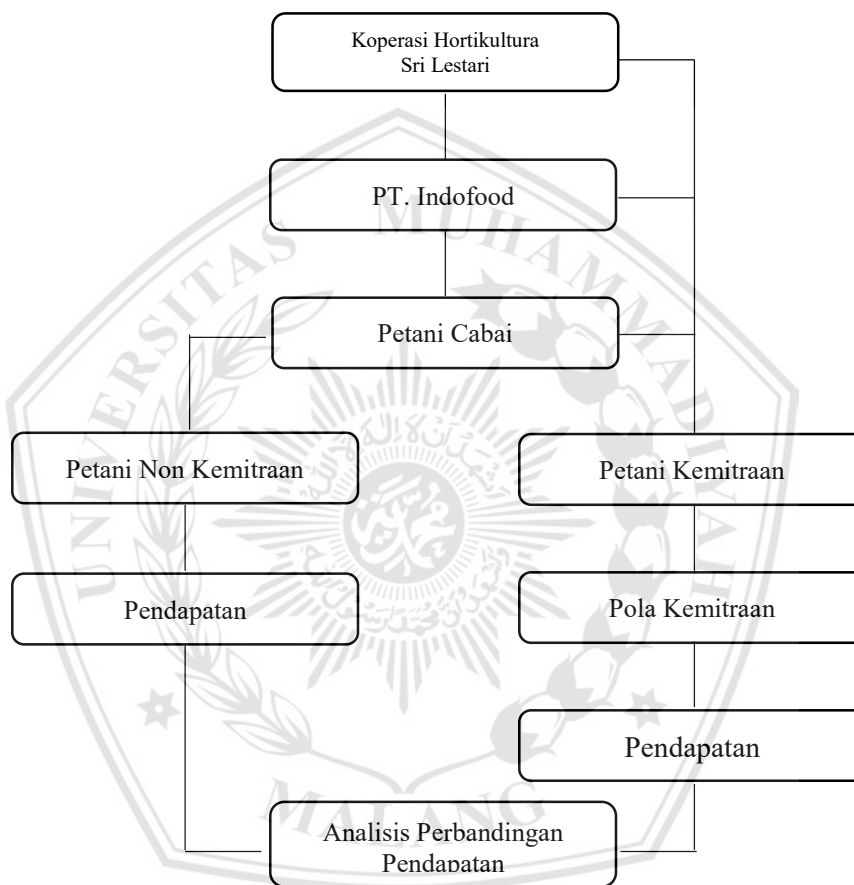
Pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan barang) seorang atau suatu perusahaan yang didapatkan selama periode tertentu. Pendapatan usahatani didapatkan dari pengurangan antara penerimaan dan pengeluaran selama kegiatan usahatani. Penerimaan didapatkan dari perkalian antara penjualan hasil produksi pada tingkat kuantitas dan harga tertentu. Tujuan adanya analisis terhadap pendapatan usahatani terkait pencapaian setiap usahatani untuk mendapatkan keuntungan. Analisis pendapatan membutuhkan dua keterangan yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Hernanto, 1996) dalam (Jasuli, 2014).

Kerangka Pemikiran

Pertanian merupakan suatu kegiatan usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pertanian bukan hanya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga petani melainkan juga sebagai pendukung dalam mencukupi kegiatan industri. Hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah komoditas cabai. Cabai (*Capsicum annuum L*) penting untuk dikembangkan karena tergolong komoditas bernilai ekonomi tinggi, merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, digunakan sebagai bumbu sebagian besar makanan di Indonesia, potensi ekspor yang baik, intensif dalam menyerap tenaga kerja, serta biasa dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia.

Namun demikian masih saja terdapat permasalahan yang terjadi yaitu ketidakstabilan harga yang terjadi di pasar, dan kestabilan harga merupakan harapan baik bagi petani maupun masyarakat. Bukan hanya tentang harga tetapi juga terdapat kendala dari segi biaya produksi, baik dari biaya sarana produksi, bibit, pupuk, tenaga kerja dan lain-lain. Dengan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan dan harga jual cabai yang terkadang begitu rendah menyebabkan petani mengalami kerugian. Hal ini kemudian menjadi alasan bagi petani untuk melakukan kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari yang juga bermitra dengan PT. Indofood sebagai pihak yang menerima semua hasil produksi sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan.

Kemitraan yang dilakukan memiliki syarat dan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dan juga bagaimana dampak dari adanya kemitraan tersebut. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan yang terjalin, dan juga bagaimana perbandingan antara pendapatan yang diterima oleh petani yang bermitra dengan petani yang tidak melakukan kemitraan. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 9. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Petani Cabai Pola Kemitraan dan Non Kemitraan (Studi pada Koperasi Hortikultura Sri Lestari)

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diduga :

1. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani cabai mitra dan petani non mitra.
2. Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani cabai mitra dan petani non mitra.

METODE PENELITIAN

Subjek, Objek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian adalah petani cabai pola kemitraan dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan PT. Indofood dan petani cabai non kemitraan. Obyek yang diteliti adalah pola kemitraan antara petani cabai dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari dengan petani cabai, biaya usahatani, penerimaan dan perbandingan pendapatan antara petani cabai pola kemitraan dan non kemitraan. Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), dipilih sebagai objek penelitian didasarkan dari pertimbangan bahwa daerah tersebut daerah potensial dalam usahatani cabai. Dan juga merupakan tempat usaha yang menjadi pusat kerjasama dengan PT. Indofood di wilayah Kabupaten Lumajang. Penelitian dilakukan di Koperasi Hortikultura Sri Lestari yang berlokasi di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, yang dilaksanakan pada bulan Maret – April 2019.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif dan komparatif. Desain deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan petani mitra, dan pengumpulan data petani melalui survey menggunakan kuesioner bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani mitra. Desain komparatif digunakan untuk membandingkan pendapatan pada petani mitra dan non mitra.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil untuk dilakukan penelitian yang didapat dari suatu populasi yang memiliki karakteristik yang sama. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh petani cabai yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel petani cabai mitra dan non mitra yang pada saat dilakukan penelitian telah

selesai melakukan kegiatan usahatani. Jumlah sampel penelitian untuk petani mitra sebanyak 23 orang dan petani non mitra sebanyak 10 orang.

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan terdapat dua jenis yaitu berupa data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang cara memperolehnya dilakukan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Data tersebut diperoleh dari responden melalui pengamatan, pencatatan dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengetahui luas lahan, biaya produksi dan pendapatan petani. Responden meliputi petani cabai mitra dan non mitra.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang cara memperolehnya dikumpulkan dari berbagai sumber seperti penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik (BPS), berbagai instansi terkait, berbagai pustaka yang mendukung, data sekunder dapat dikatakan sebagai data yang telah tersedia.

Metode Analisis Data

1. Analisis Usahatani

a. Biaya

Biaya dalam usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Total biaya (*total cost*) didapatkan dari penjumlahan keseluruhan biaya produksi yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Perhitungan biaya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Biaya total usahatani cabai
TFC = Biaya tetap total usahatani cabai
TVC = Biaya tidak tetap total usahatani cabai

b. Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan usahatani cabai
TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) usahatani cabai
TC = Total biaya (*Total Cost*) usahatani cabai

Sedangkan untuk mengetahui penerimaan usahatani dapat dituliskan dalam bentuk matematis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) usahatani cabai
P = *Price* (Harga) usahatani cabai
Q = *Quantity* (Unit) usahatani cabai

Dengan kriteria :

- 1) Jika $TR > TC$ maka usahatani cabai untung
- 2) Jika $TR = TC$ maka usahatani cabai impas atau tidak untung
- 3) Jika $TR < TC$ maka usahatani cabai rugi

2. Analisis Komparatif

Analisis uji komparatif bertujuan untuk mengetahui apakah parameter dua populasi yaitu petani cabai kemitraan dan petani cabai non kemitraan memiliki perbedaan atau tidak, maka uji statistik yang digunakan disebut uji beda dua mean. Untuk uji hipotesis digunakan uji t dengan rumus pengujian sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$H_0 = 0$: Tidak ada perbedaan pendapatan yang nyata pada petani cabai mitra dengan petani cabai non mitra.

$H_1 \neq 0$: Terdapat perbedaan pendapatan yang nyata pada petani cabai mitra dengan petani cabai non mitra.

Dimana : X_1 = Rata-rata pendapatan usahatani cabai petani mitra.

X_2 = Rata- rata pendapatan usahatani cabai petani non mitra

n_1 = Jumlah usahatani cabai petani mitra

n_2 = Jumlah usahatani cabai petani non mitra

S_1 = Varians dari pendapatan usatanai cabai petani mitra

S_2 = Varians dari pendapatan usatanai cabai petani non mitra

Kriteria Pengujian :

- a. Jika $t_{hit} \geq t_{tabel}$, $\alpha 0.05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak yang berarti pendapatan petani mitra tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani non mitra.

Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti pendapatan petani mitra berbeda nyata dengan pendapatan petani non mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pola Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Besar

PT. Indofood merupakan industri yang bergerak dalam berbagai bidang dan salah satunya merupakan industri pengolahan hasil pertanian dengan produk sambal kemasan. Produk kemasan sambal ini sangat diminati oleh masyarakat semua kalangan. Banyaknya minat konsumen mengakibatkan industri harus memproduksi dalam skala besar dan membutuhkan pasokan bahan baku baik dari kuantitas, kualitas dan harga yang stabil. Mendapatkan bahan baku sesuai standar perusahaan merupakan suatu permasalahan yang dihadapi karena jenis, kualitas dan harga di pasar setiap daerah sangat beragam. Mengatasi hal tersebut maka perusahaan mencoba untuk melakukan kemitraan dengan petani cabai yang diperantarai oleh instansi atau organisasi yaitu salah satunya dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari.

Koperasi Hortikultura Sri Lestari berdiri pada tahun 2000 yang awalnya didirikan untuk membantu kegiatan usahatani para petani yang ada di Kecamatan Pasirian dengan sistem simpan pinjam. Koperasi juga berperan sebagai pembeli hasil panen petani yang lebih khususnya pada komoditas cabai merah besar. Pada tahun 2009 Koperasi Hortikultura Sri Lestari mencoba menawarkan kepada para petani untuk melakukan kemitraan dengan pihak industri terutama pada PT. Indofood. Kemitraan terjalin pada tahun 2009 dengan jumlah petani sebanyak 20

orang. Pada tahun 2019 jumlah petani cabai merah besar yang bermitra sebanyak 78 orang. Hal ini disebabkan pihak perusahaan dan koperasi memberikan pelayanan yang baik dan pembelian hasil panen dibeli dengan harga yang layak. Informasi mengenai kemitraan ini tersebar ke petani lainnya, mengenai kepuasan petani yang telah bermitra, sehingga para petani yang kurang memiliki modal ikut bermitra.

a. Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Besar

Pelaksanaan kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan petani cabai merah besar didasarkan pada prinsip kesetaraan atau keseimbangan, transparansi dan saling menguntungkan, sesuai dengan Wibisono (2007). Prinsip kesetaraan atau keseimbangan semua pihak berhubungan dengan saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Kepercayaan yang terjalin didasari dengan prinsip transparansi yaitu keterbukaan antara perusahaan, koperasi dan petani. Sehingga semua pihak bekerja untuk saling melengkapi dan saling menguntungkan. Dengan memegang prinsip tersebut banyak petani cabai merah besar beralih menjadi petani mitra dengan harapan dapat menambah pendapatan dari hasil panennya.

Peran dari PT. Indofood dalam pelaksanaan kemitraan yaitu sebagai pembeli hasil panen cabai merah besar petani mitra yang sebelumnya akan diserahkan terlebih dahulu ke koperasi. Koperasi berperan sebagai perantara antara PT. Indofood dengan petani mitra dan juga memberikan pinjaman modal sarana produksi berupa bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan kepada petani mitra. Petani mitra sebagai penyedia lahan budidaya, sarana produksi lain seperti tenaga kerja. Terdapat kontrak kerjasama atau kemitraan antara perusahaan PT. Indofood dan Koperasi Hortikultura Sri Lestari dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MOU) yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Sedangkan untuk petani kesepakatan kerjasama atau kemitraan dilakukan dengan pihak koperasi yaitu dengan mendaftar menjadi anggota koperasi. Syarat petani untuk mengikuti kemitraan adalah menjadi anggota koperasi dengan membayar biaya simpanan wajib Rp 150.000,00 dan simpanan pokok Rp 120.000,00, mempunyai lahan untuk budidaya dan berkomitmen dalam bermitra.

Hubungan kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura dan petani cabai mitra telah terikat secara hukum pada bidang agribisnis cabai merah besar yang terdiri dari beberapa hal yaitu permodalan, kegiatan budidaya dan bidang pemasaran. Pelaksanaan kemitraan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Kemitraan bidang permodalan

Dalam bidang permodalan, petani cabai mitra mendapatkan pinjaman modal berupa barang atau sarana produksi yaitu berupa bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan. Pinjaman modal yang diberikan kepada petani disediakan oleh koperasi dengan bunga pinjaman sebesar 20% per tahun. Pengembalian pinjaman petani ke koperasi dilakukan setelah kegiatan panen telah selesai.

2) Kemitraan kegiatan budidaya

Pada kegiatan budidaya cabai PT. Indofood berperan dalam penentuan jenis varietas cabai yang akan ditanam oleh petani, luas tanam, harga cabai dan memberikan bimbingan teknis. Varietas yang ditanam sebelumnya telah dilakukan penelitian terlebih dahulu oleh PT. Indofood sehingga hasil cabai sesuai dengan kriteria standar mutu bahan baku yang digunakan. Varietas yang ditetapkan oleh PT. Indofood adalah cabai Imola dan Imperial. Kedua jenis cabai ini memiliki karakteristik yang berbeda, Imola bentuknya lebih bulat dan berukuran besar, berwarna jingga kemerahan, sedangkan Imperial berbentuk bulat kecil panjang, berwarna merah dan memiliki rasa pedas lebih kuat. PT. Indofood mengkombinasikan kedua jenis cabai tersebut sebagai bahan baku pembuatan produk.

PT. Indofood dalam menentukan luas tanam berdasarkan pada pengajuan dari pihak koperasi. Pengajuan luas tanam dilakukan setiap satu tahun sekali, sehingga sebelum memasuki tahun baru pihak koperasi telah mengajukan. PT. Indofood akan melakukan perhitungan terhadap estimasi panen dari luasan lahan yang diajukan sehingga jumlah pengajuan yang disetujui belum tentu disetujui secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan PT. Indofood memiliki kemitraan dengan petani cabai di beberapa tempat sehingga mengurangi resiko terjadinya penumpukan bahan baku terlalu banyak. Penentuan harga ditetapkan menyesuaikan harga yang berlaku di pasar, tetapi PT. Indofood menetapkan harga dasar bagi petani sebesar Rp 9.000,00/kg

meskipun harga di pasar berada di bawah harga tersebut. Ketika harga di pasar mengalami kenaikan maka PT. Indofood juga memberikan kenaikan harga belinya meskipun harga yang diberikan tidak sama dengan harga di pasar. Harga yang diberikan oleh PT. Indofood setidaknya berselisih antara Rp 15.000,00 – Rp 25.000,00 dari harga di pasar. Selain itu pihak PT. Indofood juga memberikan bimbingan teknis atau pendampingan petani pada kegiatan budidaya. Bimbingan teknis yang diberikan yaitu mengenai budidaya cabai merah besar, mulai dari pengolahan lahan, jarak tanam, pengairan, penanganan hama penyakit hingga kegiatan panen. Pembimbingan atau pendampingan budidaya tidak hanya dilakukan oleh PT. Indofood tetapi pihak koperasi juga memberikan pendampingan terhadap petani. Pendampingan lebih banyak dilakukan oleh pihak koperasi yang setiap minggu akan melakukan pendampingan terhadap semua petani mitra. Pihak perusahaan melakukan pendampingan setiap satu bulan sekali.

3) Kemitraan bidang pemasaran

PT. Indofood berperan sebagai pembeli semua hasil panen, sedangkan koperasi berperan sebagai penampung hasil panen petani mitra sesuai dengan kriteria yang diminta perusahaan. Kriteria cabai merah besar yaitu bentuk normal, tidak terlalu matang, warna merah tua, aroma khas cabe segar, rasa pedas, tidak ada penyimpangan seperti terlalu kering / layu, warna kehitaman, hijau, merah cerah, orange dan lain-lain, varietas jenis lain, kotoran (daun, kelopak) dan benda asing (tali raffia, rambut, karung goni, potongan keranjang plastic, dan lain-lain). Koperasi memiliki koordinator petani mitra yang bertugas untuk pembimbingan teknis dan juga bertugas untuk mengkoordinir petani dalam pengumpulan hasil panen cabai. Pengumpulan hasil panen di bawa ke koperasi untuk dilakukan kegiatan sortasi yaitu memilah hasil panen cabai sesuai kriteria perusahaan. Untuk pengiriman hasil cabai merah besar berdasarkan dari estimasi panen yang diajukan satu minggu sebelumnya yang didasarkan pada kondisi tanaman di lahan.

Berdasarkan pelaksanaan kemitraan yang dijalankan berkaitan dengan hubungan kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan petani cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Bentuk Hubungan Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Besar

Hubungan Kemitraan				Bentuk Aturan (Role of Law)
Permodalan	Budidaya	Bantuan Teknis	Pemasaran	
Permodalan diberikan koperasi Sri Lestari kepada petani mitra dalam bentuk barang atau sarana produksi (saprodi) mulai dari bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan dengan bunga pinjaman tertentu. Petani mitra wajib untuk menyediakan lahan, saprodi selain yang dimaksudkan dan pembiayaan tenaga kerja selama usahatani berlangsung	Penentuan penggunaan bibit, varietas ditentukan dari hasil uji oleh PT. Indofood sehingga petani hanya boleh menanam dari varietas yang sudah ditentukan. Jadwal penanaman juga telah ditentukan oleh Pembimbing Lapang dari pihak perusahaan dan koperasi.	PT. Indofood dan Koperasi Sri Lestari memberikan pendampingan dan bimbingan kepada petani cabai selama proses budidaya.	PT. Indofood wajib membeli semua hasil usahatani petani cabai mitra sesuai dengan harga kesepakatan, penentuan harga dipengaruhi oleh harga di pasar, penetapan harga minimal pembelian dari perusahaan sebesar Rp 9.000,-	Aturan dalam kemitraan berbentuk formal dan tertulis dalam kontrak perjanjian yang dibuat oleh PT. Indofood berisikan tentang hak dan kewajiban perusahaan, koperasi dan petani mitra. Apabila kemudian hari terdapat perbedaan pendapat atau permasalahan semua pihak sepakat untuk diselesaikan secara musyawarah

Sumber : Data Penelitian Diolah (2020)

b. Hak dan Kewajiban PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Mitra

Kesepakatan kerjasama/kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Mitra bersifat formal dan tertulis dalam bentuk kontrak kerjasama/kemitraan. Kontrak kerjasama/kemitraan berisi mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak dan juga sanksi ketika terjadinya pelanggaran diluar kontrak kerjasama/kemitraan. Kewajiban merupakan semua yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak dalam kemitraan. Hak adalah semua yang harus didapatkan oleh masing-masing pihak dalam kemitraan. Penjelasan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing pihak sebagai berikut :

1) Hak dan Kewajiban PT. Indofood

a) Hak PT. Indofood

- Menerima semua hasil panen cabai merah dari petani mitra.
- Menentukan harga beli cabai merah dari petani mitra.
- Menentukan jenis varietas cabai dan luas tanam per bulan.

b) Kewajiban PT. Indofood

- Membeli semua hasil panen cabai merah petani mitra yang sesuai dengan standar yang ditentukan.
- Memberikan bimbingan teknis kepada petani pada kegiatan budidaya.

2) Hak dan Kewajiban Koperasi Hortikultura Sri Lestari

a) Hak Koperasi Hortikultura Sri Lestari

- Menerima semua hasil panen cabai merah dari petani mitra.
- Menerima kembali pinjaman modal dari petani mitra.

b) Kewajiban Koperasi Hortikultura Sri Lestari

- Memberikan pinjaman modal berupa sarana produksi (bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan) untuk petani mitra.
- Memberikan bimbingan teknis atau pendampingan pada kegiatan budidaya.
- Membeli semua hasil panen cabai merah petani mitra yang sesuai dengan standar yang ditentukan.
- Melakukan kegiatan sortasi hasil panen cabai merah petani mitra.
- Mendistribusikan hasil panen cabai merah petani mitra yang telah dilakukan sortasi.

3) Hak dan Kewajiban Petani Cabai Mitra

a) Hak Petani Cabai Mitra

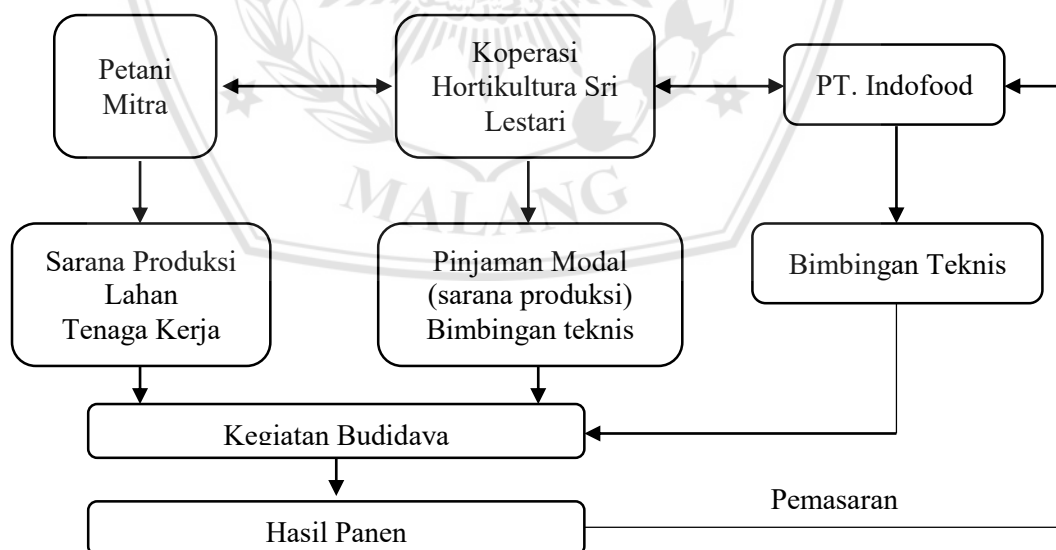
- Menerima pinjaman modal berupa sarana produksi (bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan).
- Menerima bimbingan teknis atau pendampingan pada kegiatan budidaya.
- Mendapatkan jaminan pemasaran untuk hasil panen cabai merah.

b) Kewajiban Petani Cabai Mitra

- Menjadi anggota koperasi untuk menjadi petani cabai merah besar mitra.
- Menyediakan lahan untuk penanaman cabai merah besar.
- Menyediakan tenaga kerja selama kegiatan budidaya atau penanaman.
- Menjual hasil panen cabai merah besar kepada pihak Pt. Indofood melalui Koperasi Hortikultura Sri Lestari.
- Membayar pinjaman modal kepada koperasi, dilakukan setelah kegiatan panen berakhir.

Berdasarkan penjabaran dari mekanisme pelaksanaan, hak dan kewajiban dari PT. Indofood Koperasi Hortikultura dan petani cabai mitra yang telah dijalankan

terbagi menjadi dua pola kemitraan. Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Indofood dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari yaitu cenderung mengarah ke pola dagang umum. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 huruf (c) pola dagang umum adalah suatu hubungan kemitraan antara pengusaha skala kecil dengan pengusaha skala menengah atau besar, dimana pengusaha skala kecil sebagai pemasok bahan baku pengusaha besar. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaku pengusaha kecil yaitu Koperasi Hortikultura Sri Lestari yang berperan sebagai pemasok bahan baku cabai merah pengusaha besar yaitu PT. Indofood. Sedangkan untuk pola kemitraan antara Koperasi Hortikultura Sri Lestari dengan petani cabai merah besar cenderung mengarah ke pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Menurut Harisman (2017), kemitraan dengan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) yaitu petani sebagai mitra berperan untuk menyediakan sarana produksi seperti lahan, tenaga kerja untuk kegiatan usahataniya sedangkan Koperasi Hortikultura Sri Lestari berperan untuk menyediakan pinjaman modal usahatani berupa sarana produksi (bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan) dan sebagai penjamin akses pasar hasil panen petani mitra. Pada Gambar 10, berikut ini menunjukkan hubungan pola kemitraan antara PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan petani cabai mitra.



Gambar 10. Pola Kemitraan PT. Indofood, Koperasi Hortikultura Sri Lestari dan Petani Cabai Merah Mitra

Karakteristik Responden

Penelitian berfokus pada petani cabai yang melakukan kemitraan dan non kemitraan yang berlokasi di Kabupaten Lumajang, sebagai sampel yaitu petani mitra di Koperasi Hortikultura Sri Lestari sebanyak 23 orang dan petani non kemitraan sebanyak 10 orang, sampel merupakan petani yang telah melakukan panen dalam waktu terdekat dengan waktu penelitian.

Umur Petani Responden

Rata-rata umur petani cabai mitra 50 tahun dengan kisaran antara 40 – 60 tahun. Umur rata-rata petani cabai non mitra 49 tahun dengan kisaran 40 – 60 tahun. Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar petani mitra dan petani non mitra tergolong dalam usia yang masih produktif. Usia produktif dapat diartikan bahwa petani cabai mitra dan petani cabai non mitra secara fisik masih dapat bekerja dengan baik

Tabel 4. Umur Petani Cabai Mitra dan Non Mitra

No	Umur (Thn)	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	< 40	0	0
2	40 – 50	12	5
3	50 – 60	11	5
Jumlah		23	10

Sumber : *Data Penelitian Diolah (2020)*

Tingkat Pendidikan

Kegiatan budidaya kemampuan juga merupakan penentu keberhasilan dengan cara yang tepat, meskipun bukan sebagai faktor utama keberhasilan budidaya. Tabel 5. Menunjukkan tingkat pendidikan petani responden baik petani mitra maupun non mitra rata-rata tamatan SD yaitu sebanyak 15 orang dan 5 orang. Tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengaruh terhadap kegiatan usahataniya salah satunya yaitu kurangnya kemampuan dalam mengakses informasi dan teknologi terbaru karena kurangnya pengetahuan.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Cabai Mitra dan Non Mitra

No	Tingkat Pendidikan	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	SD	15	5
2	SLTP	3	3
3	SLTA	5	2
Jumlah		23	10

Sumber : *Data Penelitian Diolah (2020)*

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar Petani Mitra dan Non Mitra

Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya usahatani dan pendapatan petani mitra dan non mitra. Analisis pendapatan usahatani cabai merah meliputi perhitungan biaya produksi (biaya tidak tetap dan biaya tetap), penerimaan dan pendapatan.

1. Biaya Produksi Usahatani Cabai

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam oleh petani cabai baik petani mitra maupun non mitra. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tidak bergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan alat produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan bergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No	Jenis Biaya	Petani Mitra (Rp/Ha)	Petani Non Mitra (Rp/Ha)
1	Biaya Variabel		
	a. Biaya Saprodi	6,756,748	5,153,922
	b. Tenaga Kerja	13,443,549	14,596,077
	Jumlah	20,201,297	19,749,999
2	Biaya Tetap		
	a. Sewa Lahan	7,500,000	7,500,000
	b. Iuran Pengairan	300,000	400,000
	c. Penyusutan Alat	4,168,755	3,828,775
	Jumlah	11,968,755	11,728,775
	Total	32,170,052	31,478,774

Sumber : Data Penelitian Diolah (2020)

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi petani mitra lebih besar dibandingkan rata-rata biaya produksi petani non mitra. Pada biaya variabel untuk sarana produksi petani mitra lebih besar hal ini dikarenakan beberapa saprodi termasuk ke dalam bantuan pinjaman modal dari koperasi yang harganya akan terdapat tambahan bunga pinjaman sebesar 20% pada waktu pengembalian pinjaman. Saprodi yang termasuk ke dalam pinjaman modal yaitu berupa bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan. Biaya variabel dan biaya tetap akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi cabai. Biaya variabel dalam usahatani cabai petani mitra dan non mitra terdiri dari sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani mitra dan non mitra antara lain bibit, mulsa, pupuk, obat-obatan. Biaya variabel atau tidak tetap petani mitra dan non mitra dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Per Hektar Usahatani Cabai Merah Petani Mitra dan Non Mitra

No	Rincian	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah	Total (Rp/Ha)	Jumlah	Total (Rp/Ha)
1	Bibit (Unit)	16,380	1,350	17,493	784
2	Pupuk :				
	Organik	171	1,855	200	1,961
	KNO	5	92,742	5	98,309
	NPK	51	38,210	54	40,392
	KS	100	35,613	-	-
3	Obat-obatan :				
	Petrocas	252	3,116	-	-
	Amistartop	250	3,828	250	4,047
	Antracol	1	500,806	1	529,412
	Voliam targo	200	3,339	-	-
	Agimec	250	1,595	-	-
	Roundup	-	-	6	313,725
	Jumlah		6,756,748		5,153,922
4	Tenaga Kerja				
	Pengolahan Tanah	15	816,774	16	878,431
	Pembuatan Bedengan	15	802,258	16	823,529
	Pemasangan Mulsa	7	332,903	8	400,000
	Penanaman	7	270,000	8	517,647
	Penyiangan	15	584,516	16	1,035,294
	Pengairan	89	2,060,323	94	2,823,529
	Pemupukan	17	692,581	18	717,647
	Pemberantasan Hama	30	860,323	18	764,706
	Panen	89	7,023,871	94	6,635,294
	Jumlah	284	13,443,549	288	14,596,077
	Total		20,201,297		19,749,999

Sumber : Data Penelitian Diolah (2020)

Pada Tabel 7, merupakan biaya variabel berupa sarana produksi dan tenaga kerja antara petani cabai mitra dan non mitra. Sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk (organik, KNO, NPK dan KS) dan obat-obatan (Petrocas, Amistartop, Antracol, Voliam Targo, Agimec dan Roundup). Penggunaan bibit antara petani mitra dan petani non mitra memiliki ketidaksamaan dari

jenis varietasnya, petani mitra menggunakan bibit Imola dan Imperial, sedangkan untuk petani non mitra menggunakan bibit yang sangat bervariasi yaitu Imola, Imperial, Columbus dan Gada. Jenis varietas bibit yang digunakan oleh petani mitra merupakan ketentuan dari PT. Indofood dikarenakan jenis Imola dan Imperial merupakan bibit yang sesuai dengan kriteria dari perusahaan. Penentuan jenis varietas dari PT. Indofood sebelumnya telah dilakukan penelitian terlebih dahulu sebelum ditentukan sebagai bibit untuk penanaman. Petani non mitra menggunakan jenis bibit berdasarkan informasi dari sesama petani dengan mengungkapkan jenis tertentu sehingga petani tertarik dalam menggunakannya. Pada penanamannya terkadang petani belum benar-benar mengetahui cara yang tepat dalam pembudidayaannya sehingga mengalami permasalahan yang cukup besar dan mengalami kerugian. Hal ini juga disebabkan dari tingginya jumlah tanaman per luasan tanam, menyebabkan jarak tanam yang kurang sesuai dan mengakibatkan kurang optimalnya pertumbuhan tanaman cabai tersebut.

Penggunaan pupuk dan obat-obatan juga memiliki perbedaan jenis yang digunakan antara petani mitra dan non mitra. Pupuk dan obat-obatan dengan merk tertentu merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak PT. Indofood dan Koperasi Hortikultura Sri Lestari. Penentuan pupuk dan obat-obatan sebelumnya dilakukan survey lahan terlebih dahulu sehingga dapat menentukan jenis yang sesuai. Hal ini dikarenakan kontrak kerjasama atau kemitraan yang terjalin yaitu kontrak penanaman sehingga pemantauan terhadap kondisi lahan dan tanaman dilakukan secara menyeluruh dengan melakukan bimbingan teknis terhadap petani mitra. Pembimbingan teknis bertujuan agar hasil panen memiliki kualitas yang bagus sesuai dengan kriteria dari perusahaan mitra. Petani non mitra dalam penggunaan pupuk dan obat-obatan merupakan kebiasaan dari turun temurun dan juga terkadang merupakan saran dari sesama petani. Petani non mitra kurang mendapat bimbingan dalam kegiatan budidayanya sehingga ketika mendapatkan permasalahan kurang bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Jumlah tenaga kerja antara petani mitra dan non mitra secara keseluruhan yaitu 284 orang dan 288 orang tidak memiliki perbedaan yang besar. Dikarenakan tahapan dalam kegiatan budidaya hampir sama hanya saja di beberapa kegiatan budidaya petani non mitra membutuhkan jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan petani mitra. Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dan lebih banyak digunakan yaitu tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga biasanya hanya dilakukan oleh suami, istri dan anak tetapi tidak semua anggota keluarga tersebut ikut dalam kegiatan budidaya. Sedangkan kegiatan budidaya memerlukan tenaga kerja yang mencukupi setidaknya lebih dari 2 orang. Kekurangan tenaga kerja dalam keluarga ini yang menyebabkan mengambil tenaga kerja dari luar keluarga.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani cabai mitra dan non mitra yang terdiri dari sewa lahan, iuran pengairan dan penyusutan alat. Rincian biaya tetap disajikan pada Tabel 10. Tabel menunjukkan rata-rata biaya tetap per hektar usahatani cabai petani mitra sebesar Rp 11,968,755 per hektar sedangkan pada petani mitra sebesar Rp 11,728,775 per hektar. Penggunaan sarana produksi pada petani mitra dan non mitra hampir sama, dimana pembeda dari biaya tetap terdapat pada penggunaan pompa sebagai penunjang dalam kegiatan pengairan. Sistem pengairan pada kegiatan budidaya antara petani mitra dan non mitra memiliki perbedaan yaitu petani mitra pengairan dilakukan secara pribadi menggunakan pompa air sehingga biaya pengairan didapatkan dari penyusutan alat berupa pompa dan biaya pembelian bahan bakar setiap kegiatan pengairan. Sistem pengairan pada petani non mitra yaitu dengan sistem pengairan bergilir dimana biaya pengairan berupa iuran pengairan yang diserahkan kepada pihak desa. Perbedaan biaya penyusutan alat antara petani mitra dan non mitra dibedakan atas jumlah alat yang dimiliki atau digunakan oleh masing-masing petani yaitu ajir, mulsa, cangkul, sprayer, sabit, gunting, ember dan tali.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap Per Hektar Pada Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No	Biaya Tetap	Petani Mitra (Rp/Ha)	Petani Non Mitra (Rp/Ha)
1	Sewa Lahan	7,500,000	7,500,000
2	Biaya Pengairan	300,000	400,000
3	Penyusutan Alat :		
	Ajir	1,271,100	1,376,730
	Pompa	490,500	-
	Mulsa	1,785,825	1,859,695
	Cangkul	82,635	109,615
	Sprayer	339,640	354,785
	Sabit	88,535	45,410
	Gunting	34,375	11,980
	Ember	45,650	50,500
	Tali	30,495	20,060
	Jumlah	4,168,755	3,828,775
	Total	11,968,755	11,728,775

Sumber : Data Penelitian Diolah (2020)

2. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi merupakan besarnya hasil dari kegiatan usahatani cabai pada petani mitra dan non mitra. Penerimaan perkalian antara jumlah produksi cabai merah dengan harga beli. Sedangkan pendapatan merupakan keuntungan yang didapatkan dari pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi. Di bawah ini disajikan data mengenai rincian jumlah produksi, total biaya, penerimaan dan pendapatan antara petani cabai mitra dan petani cabai non mitra.

Tabel 9. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Cabai Mitra dan Non Mitra

No	Rincian	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Produksi (Kg/Ha)	8,478	7,240
2	Rata-rata harga/Kg (Rp)	17,251	10,292
3	Penerimaan (Rp)	133,942,008	74,513,373
4	Total Biaya Produksi (Rp)	32,170,052	31,478,774
5	Pendapatan (Rp)	101,766,432	42,268,842

Sumber : Data Penelitian Diolah (2020)

Tabel 9. Menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani cabai petani mitra sebesar Rp 101,766,432 per hektar, sedangkan non mitra sebesar Rp 42,268,842 per hektar. Perbedaan pendapatan antara petani cabai mitra dengan petani cabai non mitra dikarenakan harga dan jumlah panen. Harga dan jumlah produksi sangat menentukan pendapatan yang akan diterima baik dari petani mitra maupun petani non mitra. Harga beli yang diterima oleh petani mitra merupakan

harga yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan yaitu PT. Indofood. Pemberian harga terdapat harga minimal yaitu sebesar Rp 9,000,00 per kg, harga ini merupakan harga yang terendah untuk membeli hasil panen dari petani mitra. Meskipun di pasar harga di bawah Rp 9,000,00 perusahaan akan membeli dengan harga tersebut sehingga kestabilan harga petani cabai mitra terjaga. Tetapi ketika harga cabai merah besar di pasar mengalami kenaikan, perusahaan juga mempunyai kebijakan untuk menaikkan harga meskipun harga yang ditetapkan tidak sama dengan harga di pasar. Kenaikkan harga dari perusahaan kurang lebih memiliki selisih antara Rp 10,000,00 – Rp 20,000,00. Hasil wawancara petani mengenai harga dasar yang diberikan perusahaan, petani sudah merasa diuntungkan dengan harga tersebut. Selama mengikuti kemitraan petani cabai mitra hampir tidak pernah mengalami kerugian, meskipun pernah menerima keuntungan yang tidak terlalu banyak

Penelitian serupa dilakukan oleh Rudiyanto (2014), bahwa pendapatan petani mitra yang bekerjasama dengan perusahaan PT. Heinz ABC lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Perbedaan keuntungan atau pendapatan dikarenakan selisih harga per kg sebesar Rp 3,000,00 (cabai petani mitra dibeli dengan harga Rp 7,500,00 sedangkan petani non mitra Rp 4,500,00). Kestabilan harga salah satu penanganan permasalahan yang bisa ditangani melalui adanya kemitraan antara petani dengan perusahaan PT. Heinz ABC.

Uji Normalitas

Perbedaan pendapatan antara petani mitra dan petani non mitra dapat dilihat melalui hasil rata-rata pendapatan, tetapi perlu dilakukan uji beda terlebih dahulu. Sebelum dilakukan uji beda, maka diperlukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Shapiro Wilk dengan program SPSS. Dalam penelitian data harus terdistribusi normal dikarenakan data tersebut dianggap dapat mewakili populasi dan dapat dilakukan analisis statistik parametrik. Berikut disajikan hasil uji normalitas terhadap pendapatan petani berdasarkan kelompok petani. Pengujian dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Data	Shapiro-Wilk			Kesimpulan
	Statistik	Derajat kebebasan (df)	Signifikansi	
Pendapatan Petani Mitra	0.941	23	0.191	Normal
Pendapatan Petani Non Mitra	0.939	10	0.546	Normal

Sumber: Data Penelitian Diolah (2020)

Berdasarkan tabel output di atas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk kelompok petani mitra 23 dan kelompok petani non mitra 10, maka jumlah sampel tidak lebih dari 50 sehingga penggunaan teknik Shapiro-Wilk untuk uji normalitas sudah tepat. Jika lebih dari 50 maka uji yang dipilih Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil yang tertera pada output, diketahui nilai Sig. petani mitra 0.191 dan petani non mitra 0.546. Karena nilai Sig. Untuk kedua kelompok > 0.05 , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data hasil pendapatan petani kelompok mitra dan non mitra berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merupakan uji data yang dimana data harus bersifat tidak homogen atau heterogen, pengujian dilakukan dengan uji Levene. Berikut disajikan hasil uji homogenitas ragam terhadap pendapatan petani berdasarkan kelompok petani yaitu petani mitra dan petani non mitra.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Ragam

Levene	Derajat kebebasan 1	Derajat kebebasan 2	Signifikansi
12.915	1	31	0.001

Sumber: Data Penelitian Diolah (2020)

Berdasarkan tabel output uji homogenitas ragam, diketahui nilai signifikansi pendapatan petani pada kelompok mitra dan non mitra adalah sebesar 0.001 dan $< 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa variansi data hasil pendapatan petani mitra dan non mitra adalah tidak homogen.

Uji Independent Sample T Test

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan petani mitra dan non mitra, maka perlu dilakukan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H0 = Tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara kelompok petani mitra dan non mitra

H1 = Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan antara kelompok petani mitra dan non mitra

Perlu diketahui bahwa syarat utama (syarat mutlak) dalam penggunaan analisis statistik parametrik adalah distribusi data yang normal. Apabila dalam pengujian asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka masuk dalam statistik nonparametrik menggunakan uji beda Mann Whitney. Berikut ini adalah hasil uji perbedaan kedua kelompok petani :

Tabel 12. Hasil Uji Sampel T-test

	Pendapatan	
	Kedua Varian Populasi Identik	Kedua Varian Populasi Tidak Identik
Sig (2 tailed)	0.007	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2020)

Berdasarkan tabel uji sampel t-test pada bagian “kedua varian populasi identik” diketahui nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0.007 < 0.05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji sampel t-test dapat diputuskan bahwa H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **“terdapat perbedaan”** rata-rata pendapatan antara kelompok petani mitra dan non mitra. Artinya bahwa pendapatan kelompok petani mitra dengan rata-rata sebesar (Rp 101,766,432) berbeda signifikan dengan pendapatan petani non mitra dengan rata-rata (Rp 42,268,842).

Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Indofood dengan Koperasi Hortikultura Sri Lestari mengikuti pola kemitraan dagang umum, kemitraan antara pengusaha skala kecil dengan pengusaha skala menengah atau besar.
2. Pola kemitraan antara Koperasi Hortikultura Sri Lestari dengan petani cabai merah besar mengarah ke pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), petani

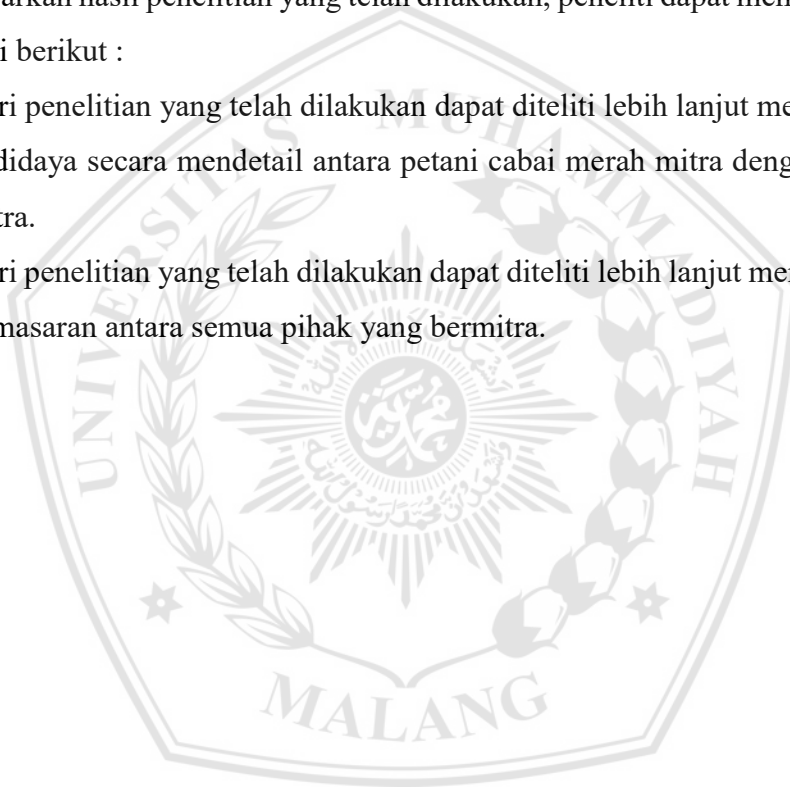
sebagai mitra berperan untuk menyediakan sarana produksi seperti lahan, tenaga kerja untuk kegiatan usahatannya sedangkan Koperasi Hortikultura Sri Lestari berperan untuk menyediakan pinjaman modal usahatani berupa sarana produksi (bibit, mulsa, pupuk dan obat-obatan) dan sebagai penjamin akses pasar hasil panen petani mitra.

3. Hasil uji sampel t-test dinyatakan terdapat perbedaan pendapatan secara signifikan antara pendapatan petani mitra dan petani non mitra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diteliti lebih lanjut mengenai sistem budidaya secara mendetail antara petani cabai merah mitra dengan petani non mitra.
2. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diteliti lebih lanjut mengenai margin pemasaran antara semua pihak yang bermitra.



DAFTAR PUSTAKA

- Gafar.A.M. 2001. Dampak Pengusaha Tembakau Virginia Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Lombok. Nusa Tenggara Barat.
- Hamid A dan M. Haryanto. 2012. Untung Besar dari Bertanam Cabai Hibrida. Jakarta : PT. Agro Media Pustaka.
- Jasuli, A. 2014. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT. Nusafarm Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo.
- Indarti, Diah. 2018. Outlook Cabai. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Lestari, Dita. 2010. Grand Strategi Pertanian. [Online] <http://ditablog-ditalestari.blogspot.com/2010>
- Maliki, Azhari, dkk. 2013. Pola Kemitraan *Contract farming* Antara Petani *Cluster* Dan PT. Mitratani Agro Unggul (PT. MAU) Di Kabupaten Lampung Selatan. Bandar Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Naully, D. 2016. Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rudiyanto, A.A. 2014. Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi Dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Soekartawi. 2006. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soemardjo, dkk. 2004. Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wibisono, Y. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (*Corporate Social Responsibility*). Gresik : Fascho Publishing.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Karakteristik Responden Petani Cabai Merah Besar Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	Umur (thn)	L/P	Pengalaman	Pendidikan	Pekerjaan		Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Kelompok
						Utama	Sampingan			
1	Bani	48	L	14	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Non Mitra
2	Saturi	52	L	25	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Non Mitra
3	M. Holah	46	L	12	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Non Mitra
4	Samsi	42	L	10	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Non Mitra
5	Jamil	50	L	25	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Non Mitra
6	Muji	44	L	20	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Non Mitra
7	Sahid	54	L	30	SD	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Non Mitra
8	Sugeng	45	L	15	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.4	Sewa	Non Mitra
9	Buyung	56	L	30	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Non Mitra
10	Sadi	52	L	25	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Non Mitra
Total		489		206				2.55		
Rata-rata		49		21				0.255		
1	Zainuri	52	L	27	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
2	Sukardju	56	L	30	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.5	Sewa	Mitra
3	Wiwik	46	L	18	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
4	Bagus	48	L	22	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
5	Widayat	40	L	18	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
6	Karim	53	L	32	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
7	Busadi	56	L	35	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Mitra
8	Misto	54	L	30	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
9	Hari	46	L	25	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Mitra
10	Holil	42	L	20	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
11	Suwanan	48	L	24	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
12	Surojo	52	L	32	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
13	Tosan	54	L	30	SD	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Mitra
14	Sugiono	49	L	25	SD	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra

Lampiran 1. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	Umur (thn)	L/P	Pengalaman	Pendidikan	Pekerjaan		Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Kelompok
						Utama	Sampingan			
15	Kolim	46	L	18	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
16	Lasmono	54	L	32	SLTA	Petani	Tidak Ada	0.2	Sewa	Mitra
17	Ngateman	44	L	14	SD	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Mitra
18	Samuri	51	L	25	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
19	Edi	44	L	12	SD	Petani	Tidak Ada	0.5	Sewa	Mitra
20	Sam	56	L	10	SD	Petani	Tidak Ada	0.4	Sewa	Mitra
21	Suhar	47	L	25	SLTP	Petani	Tidak Ada	0.3	Sewa	Mitra
22	Suyono	53	L	20	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
23	Solikin	47	L	30	SD	Petani	Tidak Ada	0.25	Sewa	Mitra
Total		1138		554				6.2		
Rata-rata		50		24				0.27		



Lampiran 2. Biaya Sarana Produksi Usahatani Cabai Petani Non Mitra

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Bibit	Harga (Rp)	Total (Rp)	Pupuk Organik	NPK	KNO	Antracol	Roundup	Amistartop	Total
1	Bani	0.25	4,250	200	850,000	25,000	133,900	31,250	33,750	120,000	64,500	1,258,400
2	Saturi	0.2	3,800	200	760,000	20,000	123,600	25,000	27,000	96,000	51,600	1,103,200
3	M. Holah	0.2	3,450	200	690,000	20,000	113,300	25,000	27,000	96,000	51,600	1,022,900
4	Samsi	0.2	3,500	200	700,000	20,000	113,300	25,000	27,000	96,000	51,600	1,032,900
5	Jamil	0.25	4,500	200	900,000	25,000	144,200	31,250	33,750	120,000	64,500	1,318,700
6	Muji	0.2	3,556	200	711,200	20,000	113,300	25,000	27,000	96,000	51,600	1,044,100
7	Sahid	0.3	5,250	200	1,050,000	30,000	164,800	37,500	40,500	144,000	77,400	1,544,200
8	Sugeng	0.4	6,600	200	1,320,000	40,000	206,000	50,000	54,000	192,000	103,200	1,965,200
9	Buyung	0.25	4,200	200	840,000	25,000	133,900	31,250	33,750	120,000	64,500	1,248,400
10	Sadi	0.3	5,500	200	1,100,000	30,000	175,100	37,500	40,500	144,000	77,400	1,604,500
Total		2.55	44,606	2,000	8,921,200	255,000	1,421,400	318,750	344,250	1,224,000	657,900	13,142,500
Rata-rata		0.26	4,461	200	892,120	25,500	142,140	31,875	34,425	122,400	65,790	1,314,250
Rata-rata/Ha		1	17,493	784	3,498,510	100,000	557,412	125,000	135,000	480,000	258,000	5,153,922

Lampiran 3. Biaya Sarana Produksi Usahatani Cabai Petani Mitra

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Bibit					Organik	Petrocas	KNO	KS	NPK
			Nama Bibit	Jumlah	Harga	Nilai (Rp)	Total					
1	Zainuri	0.2	Bibit Imperial	2,865	240	687,600	753,750	20,000	42,000	25,000	192,000	103,000
			Bibit Servo	245	270	66,150						
2	Sukardju	0.5	Bibit Imperial	7,471	240	1,793,040	2,199,930	50,000	105,000	62,500	480,000	278,100
			Bibit Servo	881	270	237,870						
			Bibit Imola	626	270	169,020						
3	Wiwik	0.2	Bibit Imperial	313	240	75,120	909,690	20,000	42,000	25,000	192,000	82,400
			Bibit Imola	3,091	270	834,570						
4	Bagus	0.2	Bibit Imola	3,091	270	834,570	834,570	20,000	42,000	25,000	192,000	72,100
5	Widayat	0.2	Bibit Imola	1,252	270	338,040	643,560	20,000	42,000	25,000	192,000	82,400
			Bibit Ababil	1,273	240	305,520						
6	Karim	0.2	Bibit Ababil	3,800	240	912,000	912,000	20,000	42,000	25,000	192,000	123,600
7	H.Busadi	0.3	Bibit Imola	5,390	270	1,455,300	1,455,300	30,000	63,000	37,500	288,000	175,100
8	Misto	0.2	Bibit Imola	2,185	270	589,950	589,950	20,000	42,000	25,000	192,000	72,100
9	Hari	0.3	Bibit Imola	5,023	270	1,356,210	1,356,210	30,000	63,000	37,500	288,000	175,100
10	Holil	0.25	Bibit Sampel	1,267	150	190,050	941,250	25,000	52,920	25,000	240,000	133,900
			Bibit Imola	2,504	270	676,080						
			Bibit Imperial	313	240	75,120						
11	Suwanan	0.25	Bibit Imola	3,556	270	960,120	960,120	25,000	63,000	25,000	240,000	113,300
12	Surojo	0.2	Bibit Imola	2,664	270	719,280	719,280	20,000	42,000	25,000	192,000	92,700
13	Tosan	0.3	Bibit Imperial	5,715	240	1,371,600	1,371,600	30,000	63,000	37,500	288,000	185,400
14	Sugiono	0.2	Bibit Imola	3,488	270	941,760	941,760	20,000	42,000	25,000	192,000	113,300
15	Sampe	0.25	Bibit Imola	4,382	270	1,183,140	1,246,440	25,000	52,920	37,500	240,000	144,200
			Bibit Imperial	230	240	55,200						
			Bibit Servo	30	270	8,100						
16	Lasmono	0.1	Bibit Imola	1,565	270	422,550	422,550	20,000	42,000	25,000	192,000	51,500
17	Ngateman	0.3	Bibit Imola	5,634	270	1,521,180	1,521,180	30,000	63,000	37,500	288,000	175,100

Lampiran 3. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Bibit					Organik	Petrocas	KNO	KS	NPK
			Nama Bibit	Jumlah	Harga	Nilai (Rp)	Total (Rp)					
18	Samuri	0.25	Bibit Imola	4,099	270	1,106,730	1,106,730	25,000	52,920	25,000	240,000	133,900
19	Edi	0.5	Bibit Imola	7,825	270	2,112,750	2,413,230	50,000	105,000	62,500	480,000	319,300
			Bibit Imperial	1,252	240	300,480						
20	Sam	0.4	Bibit Imola	6,588	270	1,778,760	1,778,760	10,000	84,000	50,000	384,000	206,000
21	Suhar	0.3	Bibit Imperial	5,125	150	768,750	768,750	7,500	63,000	37,500	288,000	195,700
22	Suyono	0.25	Bibit Imola	3,756	270	1,014,120	1,014,120	6,250	52,920	25,000	240,000	123,600
23	Solikin	0.25	Bibit Imperial	4,054	240	972,960	972,960	6,250	52,920	25,000	240,000	133,900
Jumlah		6.2		101,553	8,370	25,833,690	25,833,690	530,000	1,314,600	750,000	5,952,000	3,285,700
Rata-rata/Jumlah Petani		0.27		4,415	364	1,123,204	1,123,204	23,043	57,157	32,609	258,783	142,857
Rata-rata/Ha		1		16,648	1,350	4,235,031	4,235,031	86,885	215,508	122,951	975,738	538,639

Lampiran 3. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Amistartop	Antracol	Voliam Targo	Agimec	Total Biaya Saprodi
1	Zainuri	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,271,850
2	Sukardju	0.5	67,500	67,500	90,000	53,750	3,515,780
3	Wiwik	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,407,190
4	Bagus	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,321,770
5	Widayat	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,141,060
6	Karim	0.2	40,500	40,500	36,000	21,500	1,464,200
7	Busadi	0.3	27,000	27,000	54,000	32,250	2,239,550
8	Misto	0.2	40,500	40,500	36,000	21,500	1,090,650
9	Hari	0.3	33,750	33,750	54,000	32,250	2,147,210
10	Holil	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,588,195
11	Suwanan	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,596,545
12	Surojo	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,227,080
13	Tosan	0.3	40,500	40,500	54,000	32,250	2,179,650
14	Sugiono	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	1,470,160
15	Kolim	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,916,185
16	Lasmono	0.2	27,000	27,000	36,000	21,500	889,150
17	Ngateman	0.3	40,500	40,500	54,000	32,250	2,318,930
18	Samuri	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,753,675
19	Edi	0.5	67,500	67,500	90,000	53,750	3,770,280
20	Sam	0.4	54,000	54,000	72,000	43,000	2,784,960
21	Suhar	0.3	40,500	40,500	54,000	32,250	1,564,600
22	Suyono	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,632,015
23	Solikin	0.25	33,750	33,750	45,000	26,875	1,601,155
Jumlah		6.2	1,599,600	843,750	1,116,000	666,500	41,891,840
Rata-rata/Jumlah Petani		0.27	69,548	36,685	48,522	28,978	1,821,384
Rata-rata/Ha		1	262,230	138,320	182,951	109,262	6,867,514

Lampiran 4. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Sprayer	Cangkul	Sabit	Gunting	Ember	Mulsa	Ajir	Tali	Pompa	Total Penyusutan (Bln)	Total Penyusutan (Musim)
Petani Non Mitra													
1	Bani	0.25	12,153	8,984	2,995	719	1,997	90,444	66,898	787	-	184,977	1,109,861
2	Saturi	0.2	13,503	5,990	2,396	719	2,995	80,667	59,815	787	-	166,871	1,001,223
3	M. Holah	0.2	13,503	3,993	2,396	599	1,997	73,333	54,306	787	-	150,913	905,480
4	Samsi	0.2	13,503	2,995	1,997	719	2,995	73,333	55,093	787	-	151,421	908,525
5	Jamil	0.25	24,306	5,990	1,997	479	2,396	95,333	70,833	787	-	202,120	1,212,722
6	Muji	0.2	13,503	3,993	1,997	479	3,594	75,778	55,974	787	-	156,104	936,627
7	Sahid	0.3	27,006	5,990	2,396	599	1,997	112,444	82,639	1,574	-	234,644	1,407,867
8	Sugeng	0.4	27,006	8,984	2,995	719	2,995	139,333	103,889	1,574	-	287,495	1,724,971
9	Buyung	0.25	12,153	2,995	1,997	479	2,396	90,444	66,111	787	-	177,362	1,064,170
10	Sadi	0.3	24,306	5,990	1,997	599	2,396	117,333	86,574	1,574	-	240,768	1,444,608
Total		2.55	180,941	55,903	23,160	6,109	25,755	948,444	702,131	10,231	-	1,952,676	11,716,055
Rata-rata		0.26	18,094	5,590	2,316	611	2,576	94,844	70,213	1,023	-	195,268	1,171,606
Rata-rata/Ha		1	70,957	21,923	9,082	2,396	10,100	371,939	275,346	4,012	-	765,755	4,594,531
Petani Mitra													
1	Zainuri	0.2	13,503	5,990	3,673	1,375	2,142	68,444	47,514	1,146	23,139	166,925	834,627
2	Sukardju	0.5	24,306	8,102	7,986	3,438	3,672	193,111	137,164	3,438	28,924	410,139	2,050,695
3	Wiwik	0.2	13,503	2,995	3,673	2,063	1,836	55,733	39,783	1,146	23,139	143,871	719,353
4	Bagus	0.2	13,503	5,990	4,583	1,833	2,856	49,133	35,001	1,146	23,139	137,185	685,923
5	Widayat	0.2	13,503	2,995	5,509	2,750	2,856	54,022	38,576	1,146	23,139	144,496	722,482
6	Karim	0.2	14,853	2,995	3,673	1,375	2,142	81,400	58,056	1,146	23,139	188,778	943,891
7	Busadi	0.3	13,503	5,990	6,875	2,063	2,856	115,622	82,347	2,292	28,924	260,471	1,302,354
8	Misto	0.2	27,006	2,995	3,673	2,750	2,856	46,933	33,382	1,146	23,139	143,880	719,399
9	Hari	0.3	14,853	5,990	3,673	1,375	2,856	121,489	86,625	2,292	23,139	262,291	1,311,456
10	Holil	0.25	27,006	2,701	5,509	1,375	2,856	87,511	62,394	1,146	23,139	213,637	1,068,186
11	Suwanan	0.25	13,503	2,701	5,509	1,833	2,142	76,267	54,328	1,146	23,139	180,567	902,837
12	Surojo	0.2	13,503	2,995	3,673	1,375	2,142	63,800	45,482	1,146	23,139	157,254	786,272

Lampiran 4. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Sprayer	Cangkul	Sabit	Gunting	Ember	Mulsa	Ajir	Tali	Pompa	Total Penyusutan (Bln)	Total Penyusutan (Musim)
13	Tosan	0.3	14,853	5,990	3,673	1,375	2,142	122,467	87,313	1,250	41,319	281,423	1,407,115
14	Sugiono	0.2	13,503	2,995	3,673	1,375	1,836	74,800	53,289	1,250	23,139	175,755	878,776
15	Kolim	0.25	27,006	2,995	5,509	1,375	2,448	99,489	70,919	1,250	23,139	234,026	1,170,131
16	Lasmono	0.2	12,153	2,995	3,673	1,375	1,836	33,489	23,910	1,250	23,139	103,715	518,573
17	Ngateman	0.3	27,006	5,990	3,673	1,833	1,836	120,756	86,075	1,250	23,139	272,599	1,362,995
18	Samuri	0.25	13,503	2,995	3,673	1,375	1,836	88,000	62,624	1,250	23,139	198,290	991,450
19	Edi	0.5	27,006	8,102	7,986	3,438	3,672	221,467	157,804	1,250	41,319	474,231	2,371,156
20	Sam	0.4	27,006	5,990	7,986	2,292	3,672	141,289	100,650	1,250	37,188	328,363	1,641,817
21	Suhar	0.3	27,006	5,990	3,673	1,375	2,448	131,511	93,607	1,250	37,188	305,089	1,525,444
22	Suyono	0.25	12,153	2,995	4,583	1,833	1,836	80,667	57,383	1,250	23,139	185,735	928,674
23	Solikin	0.25	13,503	2,995	3,673	1,375	1,836	87,022	61,936	1,250	23,139	196,625	983,124
Total		6.2	417,245	102,464	109,784	42,625	56,608	2,214,422	1,576,163	28,750	608,222	5,165,346	25,826,731
Rata-rata		0.27	18,141	4,455	4,773	1,853	2,461	96,279	68,529	1,250	26,444	224,580	1,122,901
Rata-rata/Ha		1	67,298	16,527	17,707	6,875	9,130	357,165	254,220	4,637	98,100	833,120	4,165,602

Lampiran 5. Biaya Sewa Lahan dan Pengairan Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	Luas Lahan (Ha)	Sewa Lahan (per Musim)	Biaya Pengairan (per Musim)	Total (Rp)
Petani Non Mitra					
1	Bani	0.25	1,875,000	100,000	1,975,000
2	Saturi	0.2	1,500,000	80,000	1,580,000
3	M. Holah	0.2	1,500,000	80,000	1,580,000
4	Samsi	0.2	1,500,000	80,000	1,580,000
5	Jamil	0.25	1,875,000	100,000	1,975,000
6	Muji	0.2	1,500,000	80,000	1,580,000
7	Sahid	0.3	2,250,000	120,000	2,370,000
8	Sugeng	0.4	3,000,000	160,000	3,160,000
9	Buyung	0.25	1,875,000	100,000	1,975,000
10	Sadi	0.3	2,250,000	120,000	2,370,000
Total		2.55	19,125,000	1,020,000	20,145,000
Rata-rata		0.26	1,912,500	102,000	2,014,500
Rata-rata/Ha		1	7,500,000	400,000	7,900,000
Petani Mitra					
1	Zainuri	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
2	Sukardju	0.5	3,750,000	300,000	4,050,000
3	Wiwik	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
4	Bagus	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
5	Widayat	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
6	Karim	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
7	Busadi	0.3	2,250,000	300,000	2,550,000
8	Misto	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
9	Hari	0.3	2,250,000	300,000	2,550,000
10	Holil	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
11	Suwanan	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
12	Surojo	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
13	Tosan	0.3	2,250,000	300,000	2,550,000
14	Sugiono	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
15	Kolim	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
16	Lasmono	0.2	1,500,000	300,000	1,800,000
17	Ngateman	0.3	2,250,000	300,000	2,550,000
18	Samuri	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
19	Edi	0.5	3,750,000	300,000	4,050,000
20	Sam	0.4	3,000,000	300,000	3,300,000
21	Suhar	0.3	2,250,000	300,000	2,550,000
22	Suyono	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
23	Solikin	0.25	1,875,000	300,000	2,175,000
Total		6.2	46,500,000	6,900,000	53,400,000
Rata-rata		0.27	2,021,739	300,000	2,321,739
Rata-rata/Ha		1	7,500,000	1,112,903	8,612,903

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Pengolahan Tanah	Pembuatan Bedengan	Pemasangan Mulsa	Penanaman	Penyiangan	Pengairan	Pemupukan	Pemberantasan Hama	Panen	Total
Petani Non Mitra												
1	Bani	0.25	210,000	240,000	90,000	150,000	300,000	720,000	270,000	270,000	1,800,000	4,050,000
2	Saturi	0.2	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	120,000	180,000	1,800,000	3,660,000
3	M. Holah	0.2	210,000	180,000	90,000	150,000	300,000	720,000	120,000	180,000	1,440,000	3,390,000
4	Samsi	0.2	210,000	180,000	90,000	150,000	300,000	720,000	120,000	240,000	1,800,000	3,810,000
5	Jamil	0.25	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	270,000	180,000	2,160,000	4,170,000
6	Muji	0.2	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	120,000	240,000	1,440,000	3,360,000
7	Sahid	0.3	210,000	300,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000	240,000	1,800,000	3,930,000
8	Sugeng	0.4	350,000	300,000	120,000	150,000	300,000	720,000	270,000	180,000	1,800,000	4,190,000
9	Buyung	0.25	210,000	180,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000	120,000	1,440,000	3,330,000
10	Sadi	0.3	210,000	180,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000	120,000	1,440,000	3,330,000
Total		2.55	2,240,000	2,100,000	1,020,000	1,320,000	2,640,000	7,200,000	1,830,000	1,950,000	16,920,000	37,220,000
Rata-rata		0.26	224,000	210,000	102,000	132,000	264,000	720,000	183,000	195,000	1,692,000	3,722,000
Rata-rata/Ha		1	878,431	823,529	400,000	517,647	1,035,294	2,823,529	717,647	764,706	6,635,294	14,596,078
Petani Mitra												
1	Zainuri	0.2	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	360,000	140,000	240,000	1,440,000	3,020,000
2	Sukardju	0.5	350,000	420,000	120,000	60,000	150,000	720,000	420,000	240,000	2,520,000	5,000,000
3	Wiwik	0.2	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	360,000	140,000	240,000	2,160,000	3,560,000
4	Bagus	0.2	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	360,000	140,000	240,000	1,800,000	3,290,000
5	Widayat	0.2	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	360,000	140,000	240,000	1,800,000	3,290,000
6	Karim	0.2	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	720,000	140,000	240,000	1,440,000	3,200,000
7	Busadi	0.3	210,000	240,000	120,000	90,000	180,000	720,000	210,000	240,000	2,520,000	4,530,000
8	Misto	0.2	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	360,000	140,000	240,000	1,080,000	2,570,000
9	Hari	0.3	210,000	300,000	90,000	90,000	180,000	720,000	210,000	240,000	1,440,000	3,480,000
10	Holil	0.25	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	720,000	210,000	240,000	2,160,000	4,080,000
11	Suwanan	0.25	210,000	240,000	120,000	60,000	120,000	720,000	210,000	240,000	1,800,000	3,720,000
12	Surojo	0.2	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	360,000	140,000	240,000	1,800,000	3,200,000
13	Tosan	0.3	210,000	240,000	90,000	90,000	180,000	720,000	140,000	240,000	2,160,000	4,070,000
14	Sugiono	0.2	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	720,000	210,000	240,000	1,800,000	3,720,000

Lampiran 6. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Pengolahan Tanah	Pembuatan Bedengan	Pemasangan Mula	Penanaman	Penyiangan	Pengairan	Pemupukan	Pemberantasan Hama	Panen	Total
15	Kolim	0.25	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	360,000	210,000	240,000	2,160,000	3,630,000
16	Lasmono	0.2	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	360,000	210,000	240,000	1,440,000	3,000,000
17	Ngateman	0.3	210,000	180,000	120,000	90,000	180,000	360,000	140,000	240,000	2,160,000	3,680,000
18	Samuri	0.25	210,000	180,000	90,000	90,000	180,000	360,000	140,000	240,000	2,160,000	3,650,000
19	Edi	0.5	350,000	360,000	120,000	90,000	210,000	720,000	315,000	240,000	2,880,000	5,285,000
20	Sam	0.4	350,000	360,000	120,000	90,000	210,000	720,000	315,000	240,000	2,160,000	4,565,000
21	Suhar	0.3	210,000	360,000	90,000	90,000	180,000	720,000	140,000	240,000	1,800,000	3,830,000
22	Suyono	0.25	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	720,000	210,000	240,000	1,440,000	3,270,000
23	Solikin	0.25	210,000	180,000	90,000	60,000	120,000	720,000	210,000	240,000	1,800,000	3,630,000
Total		6.2	5,250,000	5,220,000	2,250,000	1,860,000	3,810,000	12,960,000	4,480,000	5,520,000	43,920,000	85,270,000
Rata-rata		0.27	228,261	226,957	97,826	80,870	165,652	563,478	194,783	240,000	1,909,565	3,707,391
Rata-rata/Ha		1	846,774	841,935	362,903	300,000	614,516	2,090,323	722,581	890,323	7,083,871	13,753,226

Lampiran 7. Produksi Cabai Merah Petani Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	Panen						
		1	2	3	4	5	6	
Petani Non Mitra								
1	Bani	465,000	652,500	1,025,000	1,513,000	2,358,700	2,085,500	1,692,750
2	Saturi	405,000	900,000	1,295,600	1,564,000	1,730,400	1,910,900	1,498,500
3	M. Holah	540,000	772,500	992,200	1,326,000	2,245,400	1,765,400	1,526,250
4	Samsi	337,500	615,000	852,800	1,402,500	1,884,900	1,998,200	1,702,000
5	Jamil	465,000	690,000	1,344,800	1,904,000	2,605,900	2,803,300	2,229,250
6	Muji	390,000	607,500	1,279,200	1,589,500	1,998,200	1,707,200	1,461,500
7	Sahid	645,000	945,000	1,631,800	2,184,500	2,925,200	3,104,000	2,488,250
8	Sugeng	960,000	1,140,000	1,902,400	2,159,000	3,584,400	3,821,800	3,034,000
9	Buyung	547,500	765,000	1,353,000	1,759,500	2,842,800	2,434,700	2,025,750
10	Sadi	502,500	952,500	1,549,800	2,218,500	3,296,000	3,462,900	2,839,750
Total		5,257,500	8,040,000	13,226,600	17,620,500	25,471,900	25,093,900	20,498,000
Rata-rata		525,750	804,000	1,322,660	1,762,050	2,547,190	2,509,390	2,049,800
Rata-rata/Ha		2,061,765	3,152,941	5,186,902	6,910,000	9,988,980	9,840,745	8,038,431
Petani Mitra								
1	Zainuri	1,080,000	1,166,800	1,405,800	1,449,600	1,548,000	1,791,500	1,760,800
2	Sukardju	2,689,000	7,364,500	4,019,500	4,765,650	5,385,100	6,808,600	10,644,200
3	Wiwik	786,200	717,000	1,051,000	1,270,000	1,738,400	1,654,500	2,020,000
4	Bagus	764,000	859,000	1,394,000	1,600,400	1,738,500	1,919,750	1,847,750
5	Widayat	531,600	1,224,800	1,592,600	1,778,400	1,871,900	1,561,900	1,378,000
6	Karim	965,600	1,764,300	3,188,000	3,371,600	2,749,200	2,714,100	2,705,500
7	Busadi	850,600	1,947,200	3,207,900	2,818,800	4,554,800	4,349,800	5,517,300
8	Misto	607,200	961,600	1,404,000	1,640,400	1,459,200	1,478,750	1,384,500
9	Hari	1,332,800	1,540,000	2,293,200	3,445,700	4,621,750	5,989,250	5,213,400
10	Holil	880,500	1,504,750	1,434,000	1,874,000	2,607,000	2,019,000	2,068,800
11	Suwanan	1,071,200	2,816,300	2,893,200	3,571,400	2,502,600	2,782,500	2,056,000
12	Surojo	1,059,200	1,264,800	1,967,400	3,004,750	3,275,250	2,056,200	1,761,400
13	Tosan	1,295,400	2,728,800	3,635,900	5,626,800	5,456,800	6,039,300	5,650,750
14	Sugiono	968,800	1,840,800	3,006,600	2,772,600	4,166,750	3,165,000	2,396,400
15	Kolim	649,750	1,005,000	1,729,000	2,349,000	3,102,400	3,566,800	3,092,800
16	Lasmono	531,800	768,000	1,241,750	1,269,000	1,181,000	1,101,000	923,000
17	Ngateman	1,065,200	1,528,500	2,015,250	2,385,000	2,540,000	3,071,000	3,411,000
18	Samuri	1,847,700	2,723,000	2,996,250	6,265,400	8,300,500	7,824,900	5,932,700
19	Edi	2,332,800	4,051,900	5,628,000	6,790,400	7,876,800	9,271,500	8,592,250
20	Sam	2,269,800	4,253,500	6,749,700	6,946,400	11,025,600	9,875,600	11,126,500
21	Suhar	3,221,300	7,059,500	9,096,750	12,245,000	11,374,500	8,555,700	7,472,600
22	Suyono	1,384,400	2,454,900	2,740,200	3,255,000	3,601,000	2,441,800	2,308,200
23	Solikin	3,407,600	4,922,800	6,604,600	8,271,600	6,341,200	4,720,200	3,986,600
Total		18,974,550	33,336,700	45,444,000	58,176,200	64,966,550	59,632,800	54,892,800
Rata-rata		824,980	1,449,422	1,975,826	2,529,400	2,824,633	2,592,730	2,386,643
Rata-rata/Ha		3,060,411	5,376,887	7,329,677	9,383,258	10,478,476	9,618,194	8,853,677

Lampiran 7. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	Panen					
		8	9	10	11	12	Total
Petani Non Mitra							
1	Bani	2,218,800	2,052,000	1,525,500	1,187,500	975,000	17,751,250
2	Saturi	1,922,100	1,687,500	1,323,000	975,000	675,000	15,887,000
3	M. Holah	1,986,600	1,458,000	918,000	712,500	487,500	14,730,350
4	Samsi	2,089,800	1,714,500	1,147,500	962,500	737,500	15,444,700
5	Jamil	2,438,100	2,119,500	1,134,000	775,000	400,000	18,908,850
6	Muji	1,689,900	1,309,500	1,458,000	1,025,000	925,000	15,440,500
7	Sahid	2,721,900	2,619,000	1,282,500	1,087,500	812,500	22,447,150
8	Sugeng	3,663,600	3,051,000	2,092,500	1,325,000	1,187,500	27,921,200
9	Buyung	2,244,600	1,674,000	1,174,500	712,500	600,000	18,133,850
10	Sadi	2,734,800	2,133,000	1,579,500	1,025,000	1,050,000	23,344,250
Total		23,710,200	19,818,000	13,635,000	9,787,500	7,850,000	190,009,100
Rata-rata		2,371,020	1,981,800	1,363,500	978,750	785,000	19,000,910
Rata-rata/Ha		9,298,118	7,771,765	5,347,059	3,838,235	3,078,431	74,513,373
Petani Mitra							
1	Zainuri	2,139,200	1,926,300	1,842,750	1,488,000	1,597,200	19,195,950
2	Sukardju	9,939,200	11,347,000	8,712,000	7,535,400	6,839,000	86,049,150
3	Wiwik	1,832,800	1,773,000	1,459,500	587,750	438,400	15,328,550
4	Bagus	1,254,800	1,257,000	1,184,500	798,000	757,500	15,375,200
5	Widayat	1,232,000	1,049,300	926,400	1,074,500	579,400	14,800,800
6	Karim	2,366,750	1,741,000	1,652,800	1,447,500	1,270,500	25,936,850
7	Busadi	4,656,750	2,552,000	1,664,400	1,208,200	904,750	34,232,500
8	Misto	1,468,800	2,806,700	1,769,700	1,345,100	1,226,700	17,552,650
9	Hari	4,145,200	4,086,500	2,374,300	1,832,300	1,487,700	38,362,100
10	Holil	1,902,600	1,660,800	1,637,800	1,242,200	1,068,000	19,899,450
11	Suwanan	1,222,000	1,446,200	1,329,500	995,500	800,600	23,487,000
12	Surojo	1,810,500	1,683,400	1,153,100	873,500	625,900	20,535,400
13	Tosan	3,338,250	1,947,800	1,616,500	1,454,500	1,360,000	40,150,800
14	Sugiono	1,829,400	1,874,500	1,688,900	1,530,700	1,232,200	26,472,650
15	Kolim	2,748,700	2,375,600	1,406,800	2,282,200	1,179,600	25,487,650
16	Lasmono	895,000	768,800	939,600	730,400	676,800	11,026,150
17	Ngateman	3,260,800	2,415,000	2,805,600	1,869,600	1,694,800	28,061,750
18	Samuri	5,595,800	4,511,100	3,144,400	3,261,750	1,979,100	54,382,600
19	Edi	6,128,200	6,073,000	5,442,000	5,194,000	3,894,500	71,275,350
20	Sam	8,207,300	7,920,800	5,966,200	5,169,750	4,050,500	83,561,650
21	Suhar	6,318,600	5,928,900	4,626,400	3,516,000	2,243,000	81,658,250
22	Suyono	2,345,500	2,062,000	1,760,400	1,139,000	1,081,000	26,573,400
23	Solikin	4,358,000	3,466,000	2,196,900	1,933,500	825,600	51,034,600
Total		45,025,550	39,343,500	31,593,700	28,081,400	20,217,100	499,684,850
Rata-rata		1,957,633	1,710,587	1,373,639	1,220,930	879,004	21,725,428
Rata-rata/Ha		7,262,185	6,345,726	5,095,758	4,529,258	3,260,823	80,594,331

Lampiran 8. Pendapatan Usahatani Cabai Petani Mitra dan Non Mitra

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Biaya Produksi				Total Biaya Produksi (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
			Saprodi (Rp)	Penyusutan (Rp)	Sewa Lahan dan Pengairan (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)			
Petani Non Mitra									
1	Bani	0.25	210,000	240,000	90,000	150,000	300,000	720,000	270,000
2	Saturi	0.2	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	120,000
3	M. Holah	0.2	210,000	180,000	90,000	150,000	300,000	720,000	120,000
4	Samsi	0.2	210,000	180,000	90,000	150,000	300,000	720,000	120,000
5	Jamil	0.25	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	270,000
6	Muji	0.2	210,000	180,000	90,000	120,000	240,000	720,000	120,000
7	Sahid	0.3	210,000	300,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000
8	Sugeng	0.4	350,000	300,000	120,000	150,000	300,000	720,000	270,000
9	Buyung	0.25	210,000	180,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000
10	Sadi	0.3	210,000	180,000	120,000	120,000	240,000	720,000	180,000
Total		2.55	2,240,000	2,100,000	1,020,000	1,320,000	2,640,000	7,200,000	1,830,000
Rata-rata		0.26	224,000	210,000	102,000	132,000	264,000	720,000	183,000
Rata-rata/Ha		1	878,431	823,529	400,000	517,647	1,035,294	2,823,529	717,647
Petani Mitra									
1	Zainuri	0.2	1,271,850	834,627	1,500,000	3,020,000	6,626,477	19,195,950	12,569,473
2	Sukardju	0.5	3,515,780	2,050,695	3,750,000	5,000,000	14,316,475	86,049,150	71,732,675
3	Wiwik	0.2	1,407,190	719,353	1,500,000	3,560,000	7,186,543	15,328,550	8,142,007
4	Bagus	0.2	1,321,770	685,923	1,500,000	3,290,000	6,797,693	15,375,200	8,577,507
5	Widayat	0.2	1,141,060	722,482	1,500,000	3,290,000	6,653,542	14,800,800	8,147,258
6	Karim	0.2	1,464,200	943,891	1,500,000	3,200,000	7,108,091	25,936,850	18,828,759
7	Busadi	0.3	2,239,550	1,302,354	2,250,000	4,530,000	10,321,904	34,232,500	23,910,596
8	Misto	0.2	1,090,650	719,399	1,500,000	2,570,000	5,880,049	17,552,650	11,672,601
9	Hari	0.3	2,147,210	1,311,456	2,250,000	3,480,000	9,188,666	38,362,100	29,173,434
10	Holil	0.25	1,588,195	1,068,186	1,875,000	4,080,000	8,611,381	19,899,450	11,288,069
11	Suwanan	0.25	1,596,545	902,837	1,875,000	3,720,000	8,094,382	23,487,000	15,392,618
12	Surojo	0.2	1,227,080	786,272	1,500,000	3,200,000	6,713,352	20,535,400	13,822,048
13	Tosan	0.3	2,179,650	1,407,115	2,250,000	4,070,000	9,906,765	40,150,800	30,244,035
14	Sugiono	0.2	1,470,160	878,776	1,500,000	3,720,000	7,568,936	26,472,650	18,903,714

Lampiran 8. (Lanjutan)

No. Resp	Nama	LLG (Ha)	Biaya Produksi				Total Biaya Produksi (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
			Saprodi (Rp)	Penyusutan (Rp)	Sewa Lahan dan Pengairan (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)			
15	Kolim	0.25	1,916,185	1,170,131	1,875,000	3,630,000	8,591,316	25,487,650	16,896,334
16	Lasmono	0.2	889,150	518,573	1,500,000	3,000,000	5,907,723	11,026,150	5,118,427
17	Ngateman	0.3	2,318,930	1,362,995	2,250,000	3,680,000	9,611,925	28,061,750	18,449,825
18	Samuri	0.25	1,753,675	991,450	1,875,000	3,650,000	8,270,125	54,382,600	46,112,475
19	Edi	0.5	3,770,280	2,371,156	3,750,000	5,285,000	15,176,436	71,275,350	56,098,914
20	Sam	0.4	2,784,960	1,641,817	3,000,000	4,565,000	11,991,777	83,561,650	71,569,873
21	Suhar	0.3	1,564,600	1,525,444	2,250,000	3,830,000	9,170,044	81,658,250	72,488,206
22	Suyono	0.25	1,632,015	928,674	1,875,000	3,270,000	7,705,689	26,573,400	18,867,711
23	Solikin	0.25	1,601,155	983,124	1,875,000	3,630,000	8,089,279	51,034,600	42,945,321
Total		6.2	41,891,840	25,826,730	46,500,000	85,270,000	199,488,570	830,440,450	630,951,880
Rata-rata		0.27	1,821,384	1,122,901	2,021,739	3,707,391	8,673,416	36,106,107	27,432,690
Rata-rata/Ha		1	6,756,748	4,165,602	7,500,000	13,753,226	32,175,576	133,942,008	101,766,432

Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas

Case Processing Summary

Kelompok		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendapatan	Petani Mitra	23	100,0%	0	0,0%	23	100,0%
	Petani Non Mitra	10	100,0%	0	0,0%	10	100,0%

Descriptives

Kelompok				Statistic	Std. Error
Pendapatan	Petani Mitra	Mean		9304,3791	561,00292
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	8140,9303	
			Upper Bound	10467,8280	
		5% Trimmed Mean		9198,2236	
		Median		8687,4000	
		Variance		7238658,366	
		Std. Deviation		2690,47549	
		Minimum		5058,87	
		Maximum		15544,37	
		Range		10485,50	
		Interquartile Range		2952,78	
		Skewness		,728	,481
		Kurtosis		-,054	,935
	Petani Non Mitra	Mean		6479,4150	72,49979
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	6315,4091	
			Upper Bound	6643,4209	
		5% Trimmed Mean		6471,9522	
		Median		6491,0550	
		Variance		52562,192	
		Std. Deviation		229,26446	
		Minimum		6118,17	
		Maximum		6974,99	
		Range		856,82	
		Interquartile Range		218,31	
		Skewness		,756	,687
		Kurtosis		2,021	1,334

Tests of Normality

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pendapatan	Petani Mitra	,131	23	,200 [*]	,941	23	,191
	Petani Non Mitra	,203	10	,200 [*]	,939	10	,546

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 10. Hasil Uji Homogenitas dan Uji Independent Sampel T-Test

Test of Homogeneity of Variances

Pendapatan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
12,915	1	31	,001

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Petani Mitra	23	93495388,26	55446543,17	11561403,46
Pendapatan Petani Non Mitra	10	42030141,90	3003716,406	949858,5287

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	12,915	,001	2,907	31	,007	51465246,36	17703476,77	15358767,45	87571725,27
	Equal variances not assumed			4,437	22,296	,000	51465246,36	11600356,94	27426052,99	75504439,73